

**PEMIKIRAN PROF. DR. DAMARDJATI SUPADJAR
TENTANG PENDIDIKAN ISLAM
DALAM BUKU *NA WANGSARI BUTIR-BUTIR RENUNGAN*
*AGAMA SPIRITUALITAS BUDAYA***



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S. Pd.)

Oleh :
TRI FATURAKHMAN
NIM. 1717402169

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN. PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Tri Faturakhman

NIM : 1717402169

Jenjang : S-1

Fakultas: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Pemikiran Prof. Dr. Damardjati Supadjar Tentang Pendidikan Islam dalam Buku *Nawang Sari Butir-butir Renungan Agama, Spiritualitas, Budaya Karya*”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri. Hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan dirujuk dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 21 Desember 2021
Saya yang menyatakan,



Tri Faturakhman
NIM. 1717402169



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

PEMIKIRAN PROF. DR. DAMARDJATI SUPADJAR TENTANG PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU *NAWANGSARI BUTIR-BUTIR RENUNGAN AGAMA SPIRITUALITAS BUDAYA*

Yang disusun oleh: Tri Faturakhman, NIM 1717402169, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi: Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Jum'at 28 Januari 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I/ Ketua Sidang/ Pembimbing,

Dr. H. Rohmad M.Pd
NIP. 19661222199103100

Penguji II/ Sekretaris Sidang,

Mujibur Rohman, M.S.I
NIP. 198309252015031002

Penguji Utama,

M.A Hermawan, MS.I
NIP. 197712142011011003

Mengetahui :
Dekan,



H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 19903 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 21 Desember 2021

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Tri Faturakhman

Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin

Zuhri Purwokerto

di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Tri Faturakhman

Nim : 1717402169

Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Pemikiran Prof. Dr. Damardjati Supadjar tentang Pendidikan Islam dalam Buku Nawangsari Butir-butir Renungan Agama Spiritualitas Budaya

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyah dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Demikian atas perhatian bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. H. Rohmad M.Pd
NIP. 196612221991031002

**PEMIKIRAN PROF. DR. DAMARDJATI SUPADJAR TENTANG
PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU *NAWANGSARI BUTIR-BUTIR
RENUNGAN AGAMA SPIRITUALITAS BUDAYA***

**Tri Faturrahman
NIM. 1717402169**

ABSTRACT

Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan teknologi dalam perkembangan zaman menyebabkan adanya arus globalisasi sehingga munculnya erosi dalam kebudayaan. Dampak terbesarnya adalah penurunan nilai spiritualitas. Sehingga perlu penanaman nilai pendidikan Agama Islam yang kuat pada setiap insan manusia. Selain upaya pelestarian kebudayaan berupa seni Islami dari sasra Jawa, peneliti menjadikan buku *Nawang Sari Butir-butir Renungan Agama, Spiritualitas, Budaya*. Secara keseluruhan hasil penelitian dalam buku tersebut mengandung berbagai macam pemikiran Prof. Dr. Damardjati Supadjar terkait pendidikan Islam yang dapat dijadikan sebagai sumber pembaruan dan ide-ide baru dalam beragama yang dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, dengan jenis penelitian teks dan pemikiran yang menggunakan *content Analysis* dan *Hermenutika* sebagai metode analisisnya. Data penelitian diperoleh dari teks atau tulisan yang ada dalam buku *Nawang Sari Butir-butir Renungan Agama, Spiritualitas, Budaya*. Secara keseluruhan hasil penelitian dalam buku tersebut mengandung berbagai macam pemikiran Prof. Dr. Damardjati Supadjar terkait pendidikan Islam yang dapat menjadi rujukan dalam Implementasi kehidupan sehari-hari. Pemikiran Prof. Dr. Damardjati Supadjar merupakan hasil pemikiran yang unik, yakni sebuah pemikiran dari hasil akulturasi agama, budaya dan adat-istiadat masyarakat setempat. Ada tiga yaitu Pemikiran Prof. Dr. Damardjati Supadjar dalam pendidikan Islam yaitu akidah, akhlak dan ibadah.

Salah satu implementasi pemikiran Prof. Dr. Damardjati Supadjar terkait pendidikan Islam dalam akidah adalah dengan adanya pendidikan tauhid sejak usia dini sehingga iman tidak tergoyahkan dan akan tertanam dengan kuat sejak dini. Pemikiran dalam akhlak terdapat beberapa implementasi di kehidupan sehari-hari yang mencontoh langsung dengan dengan kehidupan *wayang purwa*, selain itu juga terdapat aspek peningkatan akhlak mulia yang sesuai dengan konsep Agama Islam. Terakhir pemikiran dalam ibadah yang merupakan syariaat dan implementasi dari kedua nilai diatas, dalam nilai ibadah implementasinya sesuai dengan rukun Islam yakni adanya *Syahadatain, Solat, Puasa, Zakat dan Haji*.

Kata kunci: Buku *Nawang Sari Butir-butir Renungan Agama, Spiritualitas, Budaya*. Pemikiran Prof. Dr. Damardjati Supadjar, Pendidikan Islam.

MOTTO

“Great power comes great responsibility”

Kekuatan besar membawa konsekuensi tanggung- jawab yang tinggi



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin

Dengan segala nikmat, rahmat, dan kerendahan hati skripsi ini dapat terselesaikan.

Skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan do'a serta dukungan terbaik dari kedua orang tua saya, yaitu Bapak Sukirno dan Ibu Faozah yang tidak pernah lelah memberikan semangat dan selalu sabar dalam membimbing saya.

Terima kasih atas segala yang kau berikan.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor 158/1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	h	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)

ط	ta'	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	gain	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	‘el
م	mim	M	‘em
ن	nun	N	‘en
و	waw	W	we
ه	ha'	H	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya'	Y	ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis lengkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

Ta' Marbuthah di akhir kata bila dimatikan ditulis h

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرمة الاولياء	Ditulis	<i>Karamah al-auliya'</i>
---------------	---------	---------------------------

b. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasroh atau dhammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakat al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

Vokasi Pendek

َ	Fathah	Ditulis	a
ِ	Kasrah	Ditulis	i
ُ	Dammah	Ditulis	u

Vokasi Panjang

1	Fathah + Alif	Ditulis	A
	جاهلية	Ditulis	<i>jahiliyyah</i>
2	Fathah + ya' mati	Ditulis	a
	تنسى	Ditulis	<i>tansa</i>
3	Kasrah + ya' mati	Ditulis	i
	كريم	Ditulis	<i>karim</i>
4	Dammah	Ditulis	u
	فرض	Ditulis	<i>furud'</i>

Vokasi Lengkap

1	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

Vokasi Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

النتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyas</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mngikutinya, serta menghilangkannya *l (el)*nya

السماء	Ditulis	<i>as-Sama'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawi al-furud'</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT, yang selalu melimpahkan kenikmatan serta memberi rahmat. Lantaran *taufiq* dan *hidayah*-Nya, semua langkah dimudahkan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Kepada para sahabatnya, *tabi'in*, dan seluruh umat Islam yang senantiasa mengikuti semua ajarannya.

Dengan hidayah dan pertolongan Allah SWT, *Alhamdulillah* penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: **Pemikiran Prof. Dr. Damardjati Supadjar tentang Pendidikan Islam dalam Buku Nawangsari Butir-butir Renungan Agama Spiritualitas Budaya** Skripsi ini penulis susun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Bersamaan dengan selesainya skripsi ini, penulis hanya bisa mengucapkan rasa syukur dan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi dan sumbang sarannya, terutama kepada:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
3. Dr. Subur, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
4. Dr. Sumiarti, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
5. Dr. H. Slamet Yahya, M.Ag., selaku Kepala Jurusan Pendidikan Agama Islam.
6. Rahman Afandi M.S.I, Penasihat Akademik kelas D Pendidikan Agama Islam angkatan 2017 Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saiffudin Zuhri

Purwokerto.

7. Dr. H. Rohmad, M.Pd selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya, memberi arahan, bimbingan, serta dukungan kepada penulis dengan penuh kesabaran dan kebaikan hati sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Segenap Dosen dan Staff Administrasi Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Teristimewa Bapak Sukirno dan Ibu Faozah yang terkasih dan tercinta, selaku orang tua saya yang selalu memanjatkan do'a terbaik untuk anakmu. Terimakasih yang sangat besar dan sangat tulus saya sampaikan kepadamu, atas segala do'a, usaha, jerih payah, pengorbanan, motivasi, dan dukungan baik dari segi moril maupun materiil. Tidak lupa juga permohonan maaf yang sebesar-besarnya, sedalam-dalamnya atas segala tingkah laku yang tidak selayaknya diperlihatkan yang membuat hati dan perasaan bapak dan ibu terluka.
10. Saudara-saudaraku, Dwi Prasetyo dan Eko Priono yang selalu membantu, menyemangati dan menghibur saya dikala kesulitan sedang melanda.
11. Sahabat-sahabat terbaikku Rizki Khoirunnisa, Almas, Diar, Sukron, Ale, Tias, Dafa yang tak pernah lelah menyemangati dan memotivasi saya dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih sudah menjadi teman yang baik.
12. Teman-teman seperjuanganku PAI D angkatan 2017 yang tidak bisa saya sebutkan satu-satu. Terima kasih sudah membantu dan menyemangati selama penyusunan skripsi ini.
13. Almamater Universitas Islam Negeri Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
14. Semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga perjuangan kita diberkahi oleh Allah SWT.
15. Last but not least, i wanna thank me, i wanna thank me for believing in me, i wanna thank me for doing all this hard work, i wanna thank me for having no days off, i wanna thank me for never quittin, i wanna thank me for always

being a giver and tryna give more than, i recievei wanna thank me for tryna do more right than wrong, i wanna thank me for just being me at all times.

Semoga amal baik dari semua pihak yang telah membantu, tercatat sebagai amal shalih yang di ridhai Allah SWT dan mendapatkan balasan yang sebaik-baiknya didunia dan diakhirat. Aamiin.

Akhir kata, hanya kepada Allah SWT penulis memohon petunjuk dan meminta pertolongan serta perlindungan-Nya atas segala sesuatu.

semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Purwokerto, 21 Desember 2021
Penulis,



Tri Faturakhman
NIM. 1717402169



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRACK.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Kajian.....	2
C. Definisi Konseptual	2
D. Rumusan Masalah.....	4
E. Tujuan dan Manfaat.....	4
F. Kajian Pustaka	5
G. Metode Penelitian	6
H. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pendidikan Islam	10
1. Pengertian Pendidikan Islam.....	10
2. Landasan Dasar Pendidikan Islam	12

B.	Bentuk Nilai Pendidikan Islam	13
1.	Akidah	13
2.	Akhlak	16
3.	Ibadah	18
BAB III	PROFIL PROF. DR. DAMARDJATI SUPADJAR	
A.	Riwayat Hidup dan Pendidikan Prof. Dr. Damardjati Supadjar	21
B.	Karya – karya Prof. Dr. Damardjati Supadjar	23
C.	Deskripsi Buku <i>Nawang Sari Butir - Butir Renungan Agama Spiritualitas Budaya</i>	27
D.	Corak Pemikiran Prof. Dr. Damardjati Supadjar	29
BAB IV	PEMIKIRAN PROF. DR. DAMARDJATI SUPADJAR TENTANG PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU NAWANGSARI	
A.	Pemikiran Damardjati Supadjar Tentang Pendidikan Islam	30
B.	Analisis Pemikiran Damardjati Supadjar terkait Bentuk Nilai Pendidikan Islam dalam Buku <i>Nawangsari</i>	31
1.	Akidah	31
2.	Akhlak	38
3.	Ibadah	44
C.	Implementasi Pendidikan Islam Dalam Buku <i>Nawangsari</i> .	48
BAB V	PENUTUP	
A.	Kesimpulan	53
B.	Saran	54

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Foto Prof. Dr. Damardjati Supadjar

Gambar 1.2 Cover Buku *Nawang Sari*

Gambar 1.3 Cover Buku Filsafat Sosial dalam Serat Gendhing

Gambar 1.4 Cover Buku Mawas diri



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kondisi pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini cenderung mengalami dinamika perubahan orientasi terkait dengan tujuan pendidikan yang diharapkan, bahkan menghadapi keadaan yang mengarah pada banyak perubahan. Di satu sisi, penerapan kurikulum berbasis kompetensi telah berhasil meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi di sisi lain kompetensi dalam bidang moral dan karakter terabaikan. Padahal, karakter merupakan suatu fondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak¹

Nilai-nilai pendidikan Islam yang diterapkan dalam berbagai aspek lingkungan menjadi salah satu solusi pasti dalam menjawab persoalan moral dan karakter yang kompleks. Nilai-nilai pendidikan Islam sendiri dapat diartikan sebagai suatu yang memiliki kualitas dan manfaat dalam rangka menumbuh kembangkan manusia kepada titik optimal kemampuannya sesuai syariat Islam untuk memperoleh kesejahteraan di dunia dan akhirat.² Dalam pendidikan Islam, ada beberapa nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, meliputi nilai akhlak, nilai akidah, dan nilai ibadah.

Nilai Akidah menyangkut keyakinan terhadap Allah SWT baik ketauhidan ataupun keimanan. Akhlak sendiri berarti tingkah laku atau budi pekerti, nilai akhlak meliputi semua dari akhlak mahmudah. Ibadah merupakan aktualisasi dari Akidah yang terbentuk kedalam syariat sehingga mewujudkan akhlak atau perilaku yang baik.³

Kaitanya dengan konteks pendidikan Islam penulis berpendapat bahwa ketiga nilai tersebut sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan zaman

¹ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Purwokerto: STAIN PRESS, 2014), hlm. 1.

² Wiwin Nur Hidayah, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku "Stop Pacaran, Ayo Nikah" Karya Hamidulloh Ibda", *Citra Ilmu*, Edisi 31, Vol. XVI, April 2020

³ Wiwin Nur Hidayah, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku "Stop Pacaran, Ayo Nikah" Karya Hamidulloh Ibda", *Citra Ilmu*, Edisi 31, Vol. XVI, hlm 84.

modern seperti ini. Hal tersebut dikuatkan dengan adanya berbagai macam pemikiran oleh Dr Damardjati Supadjar baik yang tidak tertulis ataupun yang tertulis dalam bentuk karya. Damardjati Supadjar merupakan sosok pemikir asli yang menggunakan bantuan pemikiran dari beberapa sumber lain. Ia mengambil gagasan dari berbagai macam pemikiran dengan aneka ragam aliran, dan kadang-kadang pendapatnya berbeda bahkan bertentangan dengan dirinya. Pemikiran Damardjati Supadjar merupakan hasil pemikiran yang unik, yakni sebuah pemikiran dari hasil akulturasi agama, budaya dan adat-istiadat masyarakat setempat pada masa itu. Pemikiran Damardjati Supadjar tidak mudah menerima sumbangan atau warisan dari pemikiran orang lain sebelum diolah dan diintegrasikan ke dalam sistem pola pemikiran dirinya. Salah satu karya beliau yang menarik perhatian peneliti untuk diteliti adalah buku yang berjudul *Nawangsari Butir-Butir Renungan Agama, Spiritualitas, Budaya*.⁴

Buku *Nawangsari Butir-Butir Renungan Agama, Spiritualitas, Budaya* merupakan salah satu karya Darmadjati Supadjar dalam buku ini mengandung Pemikiran Prof. Dr. Damardjati Supadjar terkait Pendidikan Islam yang tidak bertentangan dengan ajaran Agama dan Budaya. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengkajinya, dengan judul “Pemikiran Prof. Dr. Damardjati Supadjar terkait Pendidikan Dalam Buku Nawangsari Butir-Butir Renungan Agama Spiritualitas Budaya”.

B. Fokus Kajian

Fokus Kajian Penelitian ini adalah Pemikiran Prof. Dr. Damardjati Supadjar tentang Pendidikan islam dalam Buku Nawangsari Butir-Butir Renungan Agama Spiritualitas Budaya.

⁴ Damardjati, *Nawangsari butir-butir renungan spiritualitas budaya*, (Fajar Pustaka Baru:2002)

C. Definisi Konseptual

Skripsi yang diangkat berjudul “Pemikiran Prof. Dr. Damardjati Supadjar terkait Pendidikan Dalam Buku Nawangsari Butir-Butir Renungan Agama Spiritualitas Budaya”. Untuk menghindari kemungkinan terjadi kekeliruan dalam penafsiran kata di skripsi ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah penting yang akan menjadi variabel penelitian ini. Beberapa istilah yang perlu dijelaskan antara lain:

1. Pendidikan Islam

Menurut Zuhairini dalam buku *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Pendidikan Islam merupakan usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya dapat menjalani hidup yang sesuai dengan ajaran islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat.⁵

Hakikat Pendidikan Islam adalah proses perubahan menuju kearah yang positif yang identik dengan kegiatan dakwah atau menyampaikan ajaran islam kepada masyarakat.⁶

Tujuan Pendidikan Islam adalah terwujudnya Muslim yang kaffah, yaitu Muslim yang jasmaninya sehat serta kuat, memiliki akal yang cerdas dan juga pandai, hatinya selalu dipenuhi iman kepada Allah.⁷

2. Buku *Nawang Sari Butir-Butir Renungan Agama, Spiritualitas, Budaya* Karya Damarjati Supadjar

Buku ini merupakan buku karya Dr. Damardjati Supadjar yang berisi tentang ajaran-ajaran filsafat tentang agama dan budaya yang ada di Indonesia terutama di pulau jawa kemudian disiarkan melalui berbagai media cetak, lalu dikumpulkan dan disusun secara sistematis oleh penerbit.

⁵Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004), hlm. 11.

⁶ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. (Yogyakarta: PT.LKiS Printing Cemerlang, 2016), hlm 18-19

⁷ M. Triono Al Fata, ”Manifestasi Budaya Dalam Pendidikan Islam *Membangun Intelektualisme Budaya dengan NilaiNilai Pendidikan Islam*”, *Epistemé*, Vol. 10, No. 2, Desember 2015

Maka dari itu didalam buku ini banyak terdapat topik yang pembahasannya tentang fenomena budaya yang di kaitkan dengan ajaran agama Islam.

Dalam buku tersebut juga dijelaskan konsepsi ketuhanan dalam Islam, yaitu Tauhid.⁸ Selain itu, didalam buku ini juga menjelaskan bagaimana budaya atau seni dijadikan sebagai sarana menyebarkan ajaran agama Islam atau membentuk nilai-nilai pendidikan Islam itu sendiri juga membahas mengenai akhlak dan ibadah yang tentunya akan menambah wawasan pembaca dan diharapkan dapat memberikan pengaruh baik kepada pembaca.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis merumuskan permasalahan yang digunakan sebagai pijakan dalam penyusunan skripsi ini. Adapun rumusan masalahnya adalah Apa saja Pemikiran Prof. Dr. Damardjati Supadjar tentang Pendidikan Islam yang terkandung dalam buku *Nawang Sari Butir-Butir Renungan Agama, Spiritualitas, Budaya* ?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan adalah Pemikiran Prof. Dr. Damardjati Supadjar terkait Pendidikan apa saja yang terkandung dalam buku *Nawang Sari Butir-Butir Renungan Agama, Spiritualitas, Budaya*.

2. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi penulis khususnya dan para pelajar umumnya, menambah wawasan tentang Pemikiran pendidikan Islam dalam Buku *Nawang Sari Butir-Butir Renungan Agama, Spiritualitas, Budaya* Karya Prof. Dr Damarjati Supadjar.

⁸ Damardjati, *Nawang Sari butir-butir renungan spiritualitas budaya*, (Fajar Pustaka Baru:2002), hlm 25.

- b. Alternatif sebagai sarana atau media pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta bahan pengembangan dan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

F. Kajian Pustaka

Telaah pustaka merupakan bagian yang mengungkapkan teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Dalam hal ini penulis telah melakukan beberapa tinjauan terhadap karya ilmiah lainnya yang berhubungan dengan peneiti.

Dalam skripsi Anissatun Niswah, IAIN Salatiga, Program Studi PAI 2018 dengan judul skripsi Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual dalam Buku *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy. Dalam skripsi tersebut penulis menemukan bahwa ada nilai-nilai spiritual dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy.⁹ Persamaan skripsi tersebut dengan skripsi penulis merupakan pada tipe penelitiannya, ialah sama- sama tercantum riset pustaka. Sebaliknya perbedaannya merupakan pada objek kajiannya, penelitian ini mengkaji nilai- nilai pendidikan Islam dalam buku *Nawang Sari Butir- Butir Renungan Spiritualitas Budaya Karya Damarjati Supadjar*.

Dalam skripsi Achmad Amrulloh, IAIN Salatiga, Program Studi PAI 2019 dengan judul skripsi Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Buku *Kumpulan Cerpen Lukisan Kaligrafi Karya K. H. A. Mustofa Bisri*. Skripsi ini penulis merumuskan banyak sekali nilai moral yang dapat dipelajari dalam keseharian.¹⁰ Sedangkan yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah objek kajian, dalam penelitian sebelumnya objek kajiannya adalah kumpulan cerpen *Lukisan Kaligrafi karya K. H. A. Mustofa Bisri*, sedangkan objek kajian yang dikaji oleh penulis adalah *Nawang Sari Butir-Butir Spiritualitas Budaya Karya Darmajati Supadjar* dengan jenis penelitian literer.

⁹ Anissatun Niswah, "Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual dalam Buku *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El Shirazy", Skripsi, Salatiga: IAIN Salatiga, 2018.

¹⁰ Achmad Amrulloh, "Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Buku *Kumpulan Cerpen Lukisan Kaligrafi Karya KH. A. Mustofa Bisri*", Skripsi, Salatiga: IAIN Salatiga, 2018.

Dalam Thesis yang ditulis oleh Nurhasanah Hastati, 2019 (Mahasiswa Program Pascasarjana Fakultas Tarbiyah IAIN Bengkulu), dengan judul “Nilai-nilai Islam dalam Adat Istiadat masyarakat Rejang (Studi di Desa Kota Pagu Kec. Curup Utara Kab. Rejang Lebong)” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa didalam *Adat Istiadat masyarakat Rejang* mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat mengarahkan masyarakat Rejang untuk berbuat lebih baik lagi¹¹. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah nilai –nilai dalam budaya yang akan dikaji yakni Nilai pendidikan Islam. Yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah objek kajian, dalam penelitian sebelumnya objek kajiannya adalah masyarakat rejang dengan penelitian lapangan, sedangkan objek kajian yang dikaji oleh penulis adalah Nawang Sari Butir-Butir Spiritualitas Agama Budaya Karya Darmajati Supadjar dengan jenis penelitian literer.

G. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian diperlukan sebuah metode yaitu alat untuk memperoleh data dari sumber yang akan digali guna mempermudah dalam mencari informasi dari sumber penelitian. Beberapa klasifikasi sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini ialah penelitian kepustakaan ataupun penelitian library research, Riset Kepustakaan (*Library Research*) merupakan penelitian yang dilakukan di perpustakaan dimana objek riset digali melalui bermacam- macam data kepustakaan berbentuk buku, ensiklopedi, harian ilmiah, koran, majalah, serta dokumen.¹² Jenis penelitian ini adalah kualitatif sehingga menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian. Dalam penelitian ini peneliti menganalisis isi yang berupa dokumen yaitu buku Nawangsari

¹¹ Nurhasanah, “Nilai-nilai Islam dalam Adat Istiadat Masyarakat Rejang”,Bengkulu: Vol. 4, No. 2, Agustus 2019

¹²Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), hlm 89.

Butir-Butir Renungan Spiritualitas Budaya Karya Prof. Dr.Damarjati Supadjar.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan *hermeneutika*. Pendekatan ini sangat relevan untuk menafsirkan bermacam indikasi, kejadian, simbol ataupun nilai- nilai yang tercantum dalam ungkapan bahasa.¹³ Dalam hal ini yang di ungkap adalah nilai-nilai pendidikan islam dalam buku Nawangsari Butir-Butir Renungan Spiritualitas Budaya Karya Prof. Dr. Damarjati Supadjar.

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang secara khusus menjadi objek penelitian. Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku *Nawang Sari Butir-Butir Spiritualitas Budaya* Karya Prof. Dr. Damardjati Supadjar buku yang peneliti gunakan adalah ini cetakan ketiga atau terakhir tahun 2002 yang diterbitkan oleh daftar pustaka baru. Cetakan pertama buku ini pada Februari 1993 dan cetakan kedua pada januari 2001.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang menjadi pendukung data primer dalam melengkapi tema penelitian. Adapun Sumber data sekunder yang peneliti pakai dalam penelitian ini merupakan karya lain dari Prof. Dr Damardjati Supadjar seperti jurnal atau buku yang telah ditulis oleh beliau.¹⁴

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang ditujukan untuk memperoleh data langsung, yang meliputi buku-buku

¹³ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. (Yogyakarta: Paradigma), hlm 250

¹⁴ Supadjar, D. (2016). *Hakikat Manusia (Tinjauan Filosofis)*. UNISIA

yang relevan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter dan data yang relevan dengan penelitian.¹⁵

Peneliti juga melakukan pengamatan secara langsung dengan membaca keseluruhan isi buku *Nawangsari Butir-Butir Renungan Agama Spiritualitas Budaya Karya Prof. Dr Damarjati Supadjar*. Setelah membaca dan memahami isi buku tersebut kemudian penulis mencari referensi-referensi lain seperti buku yang terkait dengan penelitian dan jurnal-jurnal ilmiah yang ditujukan untuk membantu jalannya penelitian. Setelah data terkumpul maka langkah selanjutnya adalah penelaahan secara sistematis terkait dengan isi buku yang diteliti dengan menggunakan data yang sudah terkumpul.

4. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data yang sudah terkumpul dan tersistematis, teknik yang digunakan adalah jenis analisis isi atau *content analysis* dan analisis wacana. Analisis isi (*content analysis*) adalah sebuah metode penelitian dengan menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat inferensi yang valid dari teks.¹⁶ Sedangkan analisis wacana (*discourse analysis*) adalah suatu cara atau metode untuk mengkaji wacana (*discourse*) yang terdapat atau terkandung dalam pesan-pesan komunikasi baik secara tekstual maupun kontekstual.¹⁷

Langkah metode *content analysis* yakni dengan cara membaca dan menganalisis Buku *Nawangsari Butir-Butir Renungan Agama, spiritualitas, Budaya karya Damardjati Supadjar*, sehingga peneliti mengetahui pesan apa yang terkandung dalam Buku *Nawangsari Butir-Butir Renungan Agama, spiritualitas, Budaya karya Damardjati Supadjar*. Selain itu sebagai pembahasan yang bersifat literal, maka bahan-bahan yang

¹⁵ Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian: Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm 77.

¹⁶ Jumal Ahmad, *Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)*, (Jakarta; UIN Syarif hidayatullah, 2018) hlm 2

¹⁷ Jumal Ahmad, *Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)*, (Jakarta; UIN Syarif hidayatullah, 2018) hlm 11

berhubungan dengan topik pembahasan akan dikumpulkan untuk ditelaah dan disusun lebih lanjut dengan metode analisis isi dan analisis wacana

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka dari penelitian yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok yang akan dibahas dalam penelitian. Sistematika pembahasan ini terdiri dari tiga bagian, yang meliputi bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

Pada bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, abstrak, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran-lampiran.

Bagian isi atau utama memuat pokok-pokok permasalahan yang terdiri dari bab I sampai V, yaitu:

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori, berisi tinjauan teori yang terdiri dari sub bab yang berkaitan dengan Pendidikan Islam dan budaya dalam buku Nawangsari Butir-Butir Renungan Agama Spiritualitas Budaya Karya Damarjati Supadjar.

Bab III berisi Biografi Damarjati Supadjar, karya-karya Damardjati Supadjar, gambaran umum buku Nawangsari Butir-Butir Renungan Spiritualitas Budaya Karya Damarjati Supadjar.

Bab IV berisi analisis data dan hasil penelitian. Dipaparkan analisis pemikiran damardjati tentang pendidikan islam yang terkandung dalam buku Nawangsari Butir-Butir Renungan Agama Spiritualitas Budaya Karya Damarjati Supadjar.

Bab V adalah Penutup, berisi kesimpulan, saran dan penutup. Serta Dibagian akhir, meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayathidup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Secara Bahasa Arab konsep pendidikan dijelaskan dengan berbagai macam istilah yakni *at-tarbiyah*, *at-ta'dib*, dan *at-ta'lim*.¹⁸ Pendidikan secara *at-tarbiyah* yakni proses menambahkan, menumbuhkan dan mengembangkan sesuatu potensi yang terdapat pada peserta didik baik secara psikis, fisik, spiritual ataupun sosial. Berbeda dengan *at-ta'dib* pendidikan disini memiliki makna sebagai proses perubahan sikap mental peserta didik yang mengarah ke suatu hal yang positif. Sedangkan makna pendidikan secara *at-ta'lim* lebih universal dibanding dengan *at-tarbiyah*, dan *at-ta'dib* yakni sebagai proses transfer berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa seseorang tanpa ada batasan dan ketentuan secara fisik.¹⁹

Pendidikan secara definisi mengandung arti sebagai bimbingan secara sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Maka dari itu, pendidikan dianggap sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar mempunyai kepribadian yang utama.²⁰

Pendidikan tidak akan terlepas dari keberadaan manusia sebagai makhluk social sebab urusan utama dalam pendidikan adalah manusia yang penempatannya menjadi subject dan objek dalam pendidikan. Hakikat pendidikan pada dasarnya merupakan proses interaksi antara

¹⁸ Mappasiara, *Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup, dan Epistemologinya)*, Volume VII No. 1, 2018, hlm 148 Diakses pada tanggal 3 November 2020, Pukul 12.30 WIB <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/view/4940> .

¹⁹ Mappasiara, *Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup, dan Epistemologinya)*, Volume VII No. 1, 2018, hlm 149, Diakses pada tanggal 3 November 2020, Pukul 12.30 WIB <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/view/4940>

²⁰ Zuhairini, Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004), hlm. 1.

pendidik dan peserta didik yang menghasilkan sebuah perubahan dalam memandang sesuatu dengan kualitas pribadi yang semakin meningkat.

Pendidikan nilai merupakan pembinaan dan pengembangan hati nurani sesuai dengan perangkat tatanan nilai dan norma kehidupan sehingga dalam prosesnya terjadi pengontrolan dan pengendalian nilai dan norma sesuai dengan lingkungan sekitar.

Menurut Winecof pendidikan nilai terdiri dari tiga dimensi, yaitu *identification of a core of personal and social values, philosophy and rational inquiry into the core, and decision making related to the core based on inquiry and response.*²¹

Dalam pandangan Soelaeman pendidikan nilai adalah suatu bentuk kegiatan pengembangan ekspresi nilai-nilai yang ada melalui proses yang sistematis dan kritis sehingga mereka dapat meningkatkan kualitas kognitif dan afektif yang dimiliki oleh peserta didik.²²

Pendidikan nilai sangat erat kaitannya dengan religiusitas yang dimiliki pendidik dan peserta didik. Islam sebagai agama menganggap nilai merupakan sesuatu yang sangat penting untuk dimiliki setiap orang. Dalam ajaran Islam banyak sekali nilai-nilai yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW yang wajib kita contoh sebagai panutan dalam menjalankan kehidupan.

Hakikat Pendidikan Islam adalah proses perubahan menuju kearah yang positif yang identik dengan kegiatan dakwah atau menyampaikan ajaran islam kepada masyarakat.²³ Selain itu juga disebut sebagai suatu usaha sadar seorang Muslim yang bertaqwa dengan mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) peserta didik melalui ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah

²¹ Qiqi Yulianti Zakiyah & H.A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Putaka Setia, 2014), hlm. 61

²² Qiqi Yulianti Zakiyah & H.A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Putaka Setia, 2014), hlm. 62

²³ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. (Yogyakarta: PT.LKiS Printing Cemerlang, 2016), hlm 18-19

Nabi, serta pokok ajaran Islam yang meliputi tiga hal yaitu aqidah (keimanan), akhlaq, dan ibadah (muamalah).

Adapun aspek Islami atau religiusitas yang harus dimiliki menurut M. Jamil Zainu yang dikutip oleh Amirulloh Syarbini²⁴ meliputi:

- a. Tauhid/Aqidah
- b. Ibadah
- c. Al-Qur'an, Hadits, Doa dan Dzikir
- d. Adab dan Akhlak
- e. Menjauhi Perbuatan yang dilarang
- f. Berpakaian sesuai syariat.

Dengan demikian, nilai pendidikan Islam merupakan nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu akidah, akhlak dan ibadah yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2. Landasan Dasar Pendidikan Islam

- a. Al-Qur'an

Menurut Abdul Khallaf Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada hati Rasulullah anak Abdullah dengan lafadz bahasa arab dan makna hakiki untuk menjadi hujjah bagi Rasulullah atas kerasulannya dan menjadi pedoman bagi manusia dengan penunjuknya serta beribadah membacanya.²⁵

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada umat manusia sebagai petunjuk bagi segenap umat disepanjang zaman, dan pemeliharaanya terjamin oleh Allah SWT. Al- Qur'an tidak sekedar

²⁴ Amirulloh Syarbini & Heri Gunawan, *Mencetak Anak Hebat*, (Jakarta: Gramedia, 2014), hlm. 67.

²⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), hlm. 31

memuat petunjuk bagaimana hubungan dengan Allah SWT, tetapi juga hubungan manusia dengan sesama serta terhadap lingkungannya. Allah SWT menegaskan dalam QS. Al-Hijr: 9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya : “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur’an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*” (QS. Al-Hijr: 9)²⁶

Ayat diatas merupakan bukti bahwa Al-Qur’an sejak diturunkan hingga sekarang, tidak ada seorangpun yang mampu menandinginya. Al-Qur’an benar-benar terjaga keasliannya dan terpelihara oleh Allah SWT.

b. Sunnah

Sunnah Rasul adalah setiap perkataan Rasulullah dan perbuatannya yang dicontohkan kepada para sahabat dan umatnya melalui sikap, sifat dan akhlaknya. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Ahzab: 45.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا

Artinya : “*Wahai Nabi sesungguhnya kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan.*” (QS. Al-Ahzab: 45)²⁷

Ayat diatas mengandung makna bahwa kerasulan Nabi bertujuan untuk menjadi saksi, pemberi kabar, serta penyeru ke jalan yang benar dan lentera bagi kehidupan umat manusia.

Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al-Qur’an. Seperti Al-Qur’an, sunnah juga berisi aqidah dan syariah. Sunnah berisi petunjuk untuk kemashlahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau manusia yang bertakwa. Rasulullah menjadi pendidik yang utama, beliau sendiri yang mendidik, pertama dengan menggunakan rumah Al-Arqam ibnu Abi Al-Arqam, kedua dengan memanfaatkan tawanan

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan...*, hlm. 391.

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan...*, hlm. 675.

perang untuk mengajar baca tulis, ketiga dengan mengirim para sahabat kedaerah-daerah yang baru masuk Islam. Semua itu adalah pendidikan dalam rangka pembentukan manusia muslim dan masyarakat Islam.

B. Bentuk Nilai Pendidikan Islam

1. Akidah

Akidah berasal dari bahasa Arab *'aqidah* yang artinya ikatan atau perjanjian. Secara terminologi, akidah berarti kepercayaan, yaitu sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang, tentram kepadanya, dan yang menjadi kepercayaan/keyakinan yang bersih dari bimbang dan keraguan.²⁸ Akidah juga dapat diartikan sebagai iman yaitu keyakinan yang ditujukan kepada Allah SWT, Malaikat-Nya, Kitab-Nya, Rasul-Nya, Hari akhir, serta Qadha dan Qadar-Nya.²⁹

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

Artinya : “Engkau beriman kepada Allah SWT, para malaikat-Nya, Kitab-kitabNya, para rasul-Nya, hari kiamat dan kepada takdir yang baik maupun buruk”. (HR. Muslim No. 8)

Didalam Al-Qur’an dan Hadis berisi ketentuan dan pedoman keimanan seorang Muslim, dengan demikian akidah atau keimanan adalah yang melandasi terbentuknya syari’ah yang mana menjadi landasan seorang muslim dalam bertingkah laku. Keimanan yang wajib dimiliki oleh setiap Muslim, sebagai berikut:

a. Iman kepada Allah SWT

Sebagai Muslim, sudah seharusnya percaya bahwa Allah SWT itu satu (esa), hanya ia yang wajib disembah. Menurut Quraish

²⁸ Suyatno Prodjodikoro, *Aqidah Islamiyyah dan Perkembangannya*, (Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1991), hlm. 29.

²⁹ Kaelany, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 31.

Shihab, titik tolak akhlak terhadap Allah SWT adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada tuhan selain Allah SWT.³⁰

b. Iman kepada Malaikat

Sebagai Muslim, harus percaya dan meyakini bahwa Allah SWT menciptakan para malaikat yang diciptakan dari cahaya (*nur*). Malaikat diciptakan untuk beribadah kepada Allah SWT. Keimanan muslim harus meyakini dan membenarkan bahwa Malaikat adalah makhluk yang mulia dan kita harus mengaplikasikan dengan senantiasa meningkatkan ibadah.

c. Iman kepada Kitab-kitab

Seorang hamba harus beriman kepada kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah SWT. Al-Qur'an adalah pedoman dan petunjuk hidup manusia saat ini, namun kita juga harus meyakini adanya kitab-kitab terdahulu yang diturunkan sebelum Al-Qur'an. Adapun kitab-kitab yang diturunkan adalah:³¹

- 1) Taurat, diturunkan kepada Nabi Musa AS
- 2) Zabur, diturunkan kepada Nabi Daud AS
- 3) Injil, diturunkan kepada Nabi Isa AS
- 4) Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW

d. Iman kepada Rasul-rasul

Setiap muslim harus percaya dan meyakini bahwa ada dari sesamanya yang dipilih Allah SWT untuk menjadi utusan-Nya. Nabi dan Rasul adalah utusan Allah SWT. Mereka menerima wahyu Allah SWT, hanya saja yang wajib menyampaikan kepada umat manusia merupakan tugas Rasul. Sebagai manusia pilihan, hal ini diterangkan dalam QS. Al-Hajj: 75.

اللَّهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ النَّاسِ ۗ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ ۝ۛ

³⁰ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 200.

³¹ Chairil Anam al-Kadiri, *8 Langkah Menuju Ma'rifatullah*, (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 172-174.

Artinya : *“Allah memilih utusan-utusan-Nya dari malaikat dan manusia, sesungguhnya Allah SWT Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”*³²

e. Iman kepada Hari Akhir

Setiap muslim harus percaya bahwa dunia ini hanyalah semestara, di akhir zaman nanti akan terjadi hari kiamat. Pada hari kiamat, semua makhluk akan dimatikan, dunia dan seisinya akan hancur, lalu manusia akan dihidupkan kembali.³³ Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hajj: 6-7.

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْحَقُّ وَأَنَّهُ يُحْيِي ٱلْمَوْتَىٰ وَأَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
وَأَنَّ ٱلسَّاعَةَ ءَآتِيَةٌ ۖ لَا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ ٱللَّهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي ٱلْقُبُورِ

Artinya : *“Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah, Dialah yang hak dan yang menghidupkan segala yang mati dan sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya hari kiamat pasti akan datang, tak ada keraguan pada-Nya, dan bahwasannya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur.”*³⁴

Maksud dari ayat di atas adalah tentang kekuasaan Allah SWT yang dapat menghidupkan dan mematikan segala sesuatu, serta memastikan bahwa hari kiamat pasti akan datang sehingga setiap makhluk harus mempertanggung jawabkannya.

f. Iman kepada Qadha dan Qadar

Qadha adalah takdir atau kenyataan hukum yang telah ditetapkan Allah SWT sejak zaman azali terhadap sesuatu yang sekarang terjadi seperti hidup, mati, senang, susah, dan sebagainya. Qadar adalah rencana atau program sejak zaman azali untuk menentukan segala sesuatu. Beriman kepada takdir dapat memberikan pelajaran bagi manusia, bahwa segala sesuatu yang ada

³² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan ...*, hlm. 519.

³³ Chairil Anam al-Kadiri, *8 Langkah ...*, hlm. 183.

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan ...*, hlm. 512

di alam semesta ini hanyalah berjalan sesuai kebijaksanaan yang telah digariskan oleh Allah SWT.³⁵ Seperti firman Allah berikut :

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا ۗ مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya : “*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum , sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak akan ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*” (QS. Ar-Ra’d: 11)³⁶

2. Akhlak

Akhlak secara bahasa berarti perangai, adat, tabi’at atau sistem yang perilaku yang dibuat. Rasulullah SAW diutus untuk mengajarkan agama Islam, dimana yang paling utama adalah memperbaiki akhlak dan moralitas manusia. Rasulullah SAW bersabda:

إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

Artinya : “*Sesungguhnya aku diutus tidak lain untuk menyempurnakan akhlakul karimah.*” (HR. Bukhari)³⁷

Islam sangat menjunjung tinggi nilai akhlak, sudah seharusnya akhlakul karimah menjadi ruh bagi setiap muslim dalam melakukan aktivitas kesehariannya. Dunia pendidikan juga diharapkan mampu melahirkan output yang tidak hanya memiliki kemampuan intelektual yang tinggi, tetapi diiringi juga dengan mempunyai budi pekerti yang luhur dan akhlakul karimah. Figur manusia inilah yang diharapkan menjadi khalifah di bumi.³⁸ Akhlak dibagi menjadi beberapa bagian, diantaranya:³⁹

³⁵ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak...*, hlm. 97.

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan...*, hlm. 370.

³⁷ Imam Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2010), hlm. 58.

³⁸ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai...*, hlm. 7-8.

³⁹ Abu Ahmadi & Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 5.

- a. Akhlak terhadap diri sendiri, adalah kewajiban terhadap diri sendiri dan larangan merusak, membinasakan, dan menganiaya baik secara jasmani (menyakiti badan dengan sengaja) ataupun rohani (membiarkan diri larut dalam kesedihan).⁴⁰
- b. Akhlak terhadap orang tua merupakan segala sikap kita terhadap orang tua seperti berbakti kepada mereka, menghormati dan tidak menyakiti perasaan orang tua dengan ucapan atau perbuatan kita. Allah memerintahkan untuk selalu berbuat baik dan mengucapkan kata-kata yang lembut kepada orang tua, saudara, anak yatim, dan orang yang kurang mampu. Allah SWT berfirman:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهََ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَفُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ
وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ

Artinya : *“Dan ingatlah ketika kami mengambil janji dari bani Israil yaitu: Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kamu kepada ibu bapak, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia.”* (QS. Al-Baqarah: 83)⁴¹

Seorang anak juga seharusnya tidak menolah atau membantah perintah orang tua, meskipun dengan cara paling halus sekalipun, selama perintah tersebut tidak bertentangan dengan syari’at Islam, sebagai seorang anak kita harus mematuhi.

- c. Akhlak terhadap keluarga, meliputi segala perilaku orang tua terhadap anaknya, seperti kasih sayang ibu terhadap anak-anaknya dan ayah yang senantiasa bekerja keras untuk menghidupi keluarganya, serta orang tua yang memberikan pendidikan terhadap anaknya untuk kebaikan masa depan.⁴²

⁴⁰ Mukni’ah, *Materi Pendidikan Agama Islam (Untuk Perguruan Tinggi Umum)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 74

⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan ...*, hlm. 23.

⁴² Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 18.

- d. Akhlak terhadap Lingkungan masyarakat adalah perilaku individu terhadap kelompok manusia yang berada disekitarnya, sehingga menimbulkan kerja sama, saling menghormati, membutuhkan, yang menjadikan kesatuan social dengan batas tertentu.

3. Ibadah

Ibadah secara harfiah ibadah berarti bakti manusia kepada Allah karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah atau tauhid. Ibadah adalah mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati segala perintahnya, menjauhi larangannya, dan mengamalkan segala yang diizinkan. Pendidikan ibadah mencakup segala tindakan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Ibadah merupakan dampak dan bukti dari iman bagi seorang Muslim dalam meyakini dan mempedomani akidah Islamnya. Iman adalah potensi rohani, sedang takwa adalah prestasi rohani. Supaya iman dapat mencapai prestasi rohani yang disebut takwa, diperlukan aktualisasi-aktualisasi iman yang terdiri dari berbagai macam dan jenis kegiatan yang disebut amal shaleh. Dengan kata lain, amal-amal shaleh adalah kegiatan-kegiatan yang mempunyai nilai-nilai ibadah.

Ibadah merupakan bagian dari syari'ah, di dalam Al-Qur'an syari'ah diartikan sebagai perbuatan baik atau amal shaleh. Pada hakekatnya manusia diciptakan adalah untuk berbakti dan mengabdikan kepada Allah SWT. Sesuai dengan firman-Nya dalam QS. Az-Zariyat: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : *“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.”*⁴³

Allah SWT tidak menyukai segala aktivitas manusia yang dapat menjauhkan dengan-Nya. Hanya Allah SWT yang wajib disembah dan

⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan ...*, hlm. 862.

dipatuhi, rasa syukur, tunduk dan patuh manusia hanya kepada Allah SWT semata.⁴⁴ Pelaksanaan rukun Islam merupakan bentuk ibadah manusia kepada Allah SWT, sebenarnya juga mengandung kewajiban yang dilakukan terhadap sesama manusia, hewan, tumbuhan dan lingkungan atau alam.



⁴⁴ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai...*, hlm. 7-8.

BAB III

PROFIL PROF. DR. DAMARJATI SUPADJAR

A. Riwayat Hidup Dan Pendidikan Prof. Dr. Damarjati supadjar



Gambar 1.1 Foto Prof. Dr. Damarjati su padjar

Damardjati Supadjar lahir di lereng utara Gunung Merbabu, tepatnya di Desa paling utara Kabupaten Magelang. Yaitu Desa Losari Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, 30 Maret 1940 M⁴⁵. Ayahnya bernama Yasadipuro. Damardjati Supadjar dibesarkan di lingkungan desa. Pendidikan Damardjati Supadjar dimulai pada saat kelas 1 di tempat kelahirannya dan berpindah sekolah pada kelas 2 di Madiun. Berpindah tempat lagi pada kelas 3 di SD atau *Sekolah Rakyat* (SR) Budi Utomo Yogyakarta. Sedangkan kelas 4, 5, dan 6 pindah sekolah lagi yaitu kembali ke kampung kelahirannya di Losari⁴⁶ dan selesai pada tahun 1953.

Setelah lulus ia melanjutkan di SLTP atau SMP II Magelang, lalu pindah di SMP Kanisius (Pangudi Luhur) Ambarawa selesai tahun 1956. Pada saat di SMP Kanisius Ambarawa guru yang mengajarnya adalah orang Belanda namun fasih berbahasa Jawa, yang fisiknya sangat perkasa, akan tetapi lembut

⁴⁵ Damardjati Supadjar, *Wulang Wuruk Jawa: Mutiara Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Penerbit Damar-Jati, 2005), hlm. 163.

⁴⁶ Damardjati Supadjar, *Mawas Diri, Dari Diri yang Tanggal, Ke Diri yang "Terdaftar, Diakui, Disamakan"* yakni *Diri yang Terus Terang dan Terang Terus* (Yogyakarta: Philosophy Press, 2001), hlm. 383.

tutur bahasanya. Hal tersebut menjadi pemicu semangat akan dunia akademis khususnya pendidikan yang kemudian menjadikan pemikirannya tentang Filsafat *Brawijaya*. Setelah selesai di SMP Kanisius Ambarawa Damardjati Supadjar melanjutkan di SLTA sekolah guru atas (SGA) 1 Semarang. Setelah selesai di SGA 1 Semarang kemudian melanjutkan kuliah di Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta, Fakultas Pedagogik, Jurusan Psikologi,⁴⁷ yang sekarang menjadi Fakultas Psikologi UGM.

Damardjati Supadjar menikah dengan Sri Winarni tahun 1972 yang ketika itu belum lulus kuliah. Dan tinggal di Desa Kancilan, Ngaglik, Sleman bersama istri dan kelima anaknya.⁴⁸ Pada tahun 1980 Damardjati Supadjar mendapatkan pekerjaan di almahaternya yaitu UGM sebagai pengajar atau disebut Dosen. Saat pemerintah Belanda menawarkan beasiswa program Pra-S3 Damardjati Supadjar menerima dan melanjutkannya dengan fokus terhadap “*Konsep Kefilsafatan tentang Tuhan menurut Alfred North Whitehead*” (tahun 1986 di Leiden). Pada tahun 1990 Damardjati Supadjar menamatkan gelar doktor Filsafat, di almahaternya UGM.⁴⁹

Terdapat semacam lompatan pemikiran atau pelampauan yang dibuat Damardjati Supadjar melalui refleksi langsung, sehingga alur berpikirnya semacam susah dipahami orang awam. Contohnya pernyataan ialah olah kata hati *Ngati-ati* menuju *M-ati*. Ada irama bahasa yang muncul dari pernyataan ini, yaitu kata olah hati, ngati-ati, dan m-ati. Ketiga kata ini menimbulkan kesan pada penyimak bahasa bahwa ada kekuatan paralelitas pada huruf “T”. Penempatan kata yang tepat, paralel, dan seirama itu memiliki kekuatan cita rasa bahasa yang tidak dapat dianalisis berdasarkan logika bahasa.

Pada usia 70 tahun Damardjati Supadjar pensiun dari mengajar sebagai dosen Fakultas Filsafat di UGM tahun 2010. Setelah pensiun dari di UGM Damardjati Supadjar tetap masih aktif dalam kegiatan-kegiatan di berbagai seminar maupun kegiatan akademik.

⁴⁷ Damardjati Supadjar, *Filsafat Ketuhanan* (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2003), hlm. 222.

⁴⁸ Supadjar, *Filsafat Ketuhanan*, hlm . 223.

⁴⁹ Supadjar, *Filsafat Ketuhanan*, hlm . 223.

Damardjati Supadjar juga aktif menulis di berbagai media massa, seperti *Kedaulatan Rakyat* dan *Minggu Pagi*, yang dikenal dengan istilah rubrik “*Mawas Diri*”, dan “*Wulang-Wuruk*”. Damardjati Supadjar juga dipercaya sebagai penasehat kraton Yogyakarta Hadiningrat, terutama dalam hal spiritual.⁵⁰ Sosok santun ini juga dikenal publik sebagai penceramah di berbagai forum, budayawan, narasumber diskusi majlis taklim keagamaan, guru besar di salah satu perguruan tinggi, penulis, dan narasumber di seminar-seminar, radio maupun koran.

Satu hal yang melekat pada penulis adalah laku dan cara hidup yang prihatin yang menjadi tradisi para ningrat. Ningrat tidak merujuk kebangsawanan namun, *ning* adalah *kasunyatan*, *hakiki*, *realitas*, dan *rat* itu jiwa semangat. Ningrat dipahami lebih pada kualitas diri bukan sebagai statusnya.⁵¹ Ini lah yang menjadikan Damardjati Supadjar juga melakukan ajaran-ajaran terdahulu untuk laku dan cara hidup prihatin yang diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari.

Damardjati Supadjar memiliki sejarah hidup yang cukup panjang. Sebagai seorang tokoh besar yang mempunyai banyak peranan baik dalam bidang sosial, keagamaan dan pendidikan di kalangan masyarakat sekitarnya dan bangsa ini. Ia juga melahirkan banyak pemikiran dalam pengembangan ilmu filsafat khususnya Jawa. Di tahun 2014 tepatnya pada hari senin tanggal 17 Februari menjadi hari yang sangat sedih dikarenakan tokoh filsafat Jawa Indonesia Damardjati Supadjar meninggal dunia dimakamkan pada harii selasa, tanggal 18 Februari 2014 di Magelang.

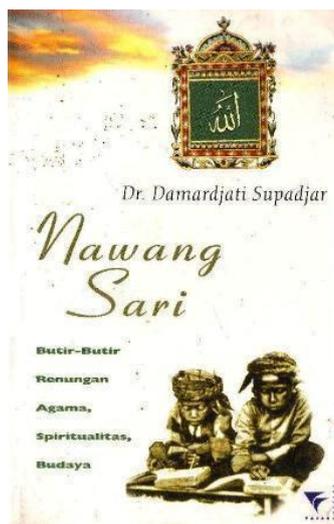
⁵⁰ Supadjar, *Wulang-Wuruk Jawa*, hlm. 164.

⁵¹ <http://ugm.ac.id/id/berita/8854-mengenang.pemikiran.prof.damardjati>, di akses pada tanggal 23 Agustus 2021 Pukul 14.23 WIB.

B. Karya-karya Prof. Dr. Damarjati Supadjar

Dilihat dari berbagai tulisannya pemikirin Damardjati Supadjar telah memberi warna baru, tentang berbagai persoalan fundamental filsafat, terutama dalam merevalidasi pemikiran filsafat Jawa yang dikaitkan dengan Islam. Dari ungkapannya itu maka penulis mendapatkan petunjuk tentang integrasi akal dan kalbu, cipta karsa. Berikut beberapa karya dari beliau :

1. *Nawang Sari Butir-Butir Renungan Agama, Spiritualitas, Budaya*

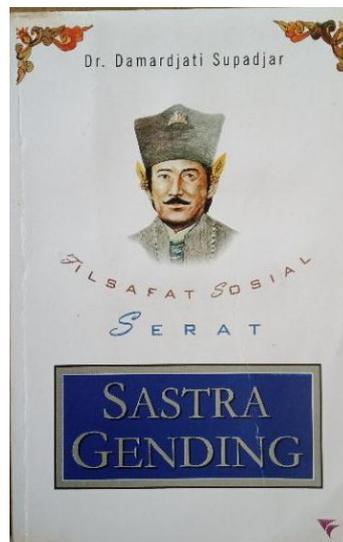


Gambar 1.2 Buku Nawangsari

Buku yang berjudul Nawangsari adalah kumpulan ceramah diberbagai forum seminar, diskusi ataupun majlis taklim keagamaan, yang disusun dengan sistematika untuk memudahkan pemahaman. Buku Nawangsari yang diterbitkan oleh Media Widya Mandala pada tahun 1993. Nawangsari artinya menjaring dan menyaring segala pandangan penulis sampai kepada sari-sari esensi, yaitu hal-hal hakiki, yang sedalam dalamnya, dan selanjut-lanjutnya. Pengalaman menerawang menembus ruang dan waktu, menggapai esensi, yaitu hal-hal hakiki, yang sedalam-dalamnya, selanjut-lanjutnya. Yang demikian itu masih berproses pada diri Damardjati Supadjar, sampai kini bahkan sampai nanti. Mencakup dimensi spasial (lahir-batin) dan temporal (awal-akhir).⁵²

⁵² Supadjar, *Nawangsari*, hlm. v

2. Filsafat Sosial Serat Sastra Gendhing



Gambar 1.3 Buku *Filsafat Sosial Serat Sastra Gendhing*

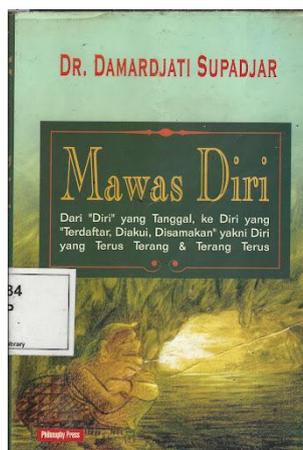
Buku yang berjudul Sastra Gendhing sebagai karya kelanjutan dari Nawangsari merupakan hasil dari tesisnya, dia mencoba menafsirkan Filsafat Sosial Serat Sastra Gendhing. Dalam buku tersebut ia membahas bagaimana masyarakat Jawa berinteraksi dengan sesama sebagai makhluk sosial seperti yang diharapkan oleh Sultan Agung sebagai raja Mataram. Buku Filsfat Sosial Sastra Gendhing yang berjumlah 217 halaman adalah terbitan Fajar Pustaka Baru tahun 2001.

Kitab Sastra Gendhing adalah Salah satu peninggalan intelektual Sultan Agung. Istilah sastra dan gendhing di samping keduanya mewakili serangkaian pengertian tertentu, apabila diteliti lebih lanjut dimasukkan Kejawen dalam masalah kefilosofan sosial, artinya bertitik tolak dari suatu fakta, yakni berebut unggul, ditariklah suatu penafsiran yang lebih umum. Juga sudah disebutkan bahwa latar belakang permasalahan tersebut, tidak lain adalah akulturasi kebudayaan antara kebudayaan Islam yang sedang berkembang dengan kebudayaan Jawa Hindu yang sudah lebih lama melembaga.⁵³

⁵³ Supadjar, *Nawangsari*, hlm. 213

Dalam buku tersebut Damardjati Supadjar mencoba melakukan perbandingan dengan filsafat Pancasila sehingga akan tercapai sebuah filsafat sosial Jawa yang lebih baik. Dimana filsafat itu akan lebih mampu untuk memahami masyarakat Jawa.⁵⁴ Segala sesuatu yang ada didunia ini merupakan suatu proses yang saling berkaitan dengan dunia aktual seperti: kemarin, besok, yang telah lalu, yang akan datang, atau akan terjadi, merupakan serangkain proses totalitas mengarah kepada proses kejadian waktu.⁵⁵

3. Mawas Diri



Gambar 1.4 Buku *Mawas Diri*

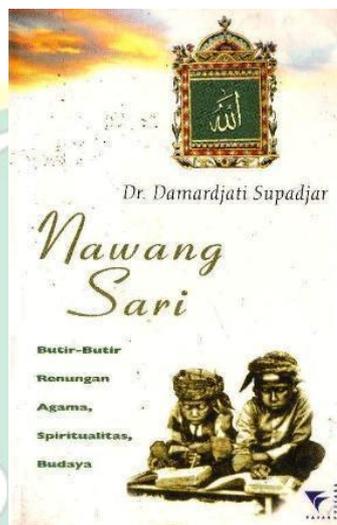
Pada mulanya hanyalah sebuah esai-esai Damardjati Supadjar yang dikumpulkan sejak tahun 1996 dengan pertimbangan kemanfaatan yang lebih luas. Baru di bukunya kurang lebih bulan Maret 1999 dengan sedikit demi sedikit mulai dikerjakan. Hanya saja dalam perjalanannya muncul sejumlah kendala yang membuat proses penyuntingan tersebut agak macet dan terlantar untuk kesekian waktu. Bulan Februari 2001 tergerak kembali untuk dikerjakan lagi dalam satu bulan pengerjaan dan penyuntingan yang dilakukan. Benar-benar selesai pada akhir bulan Juli 2001 dan diterbitkanlah buku *Mawas Diri (Dari "Diri" yang Tinggal, ke Diri yang*

⁵⁴ Muhammad Fauzan, "Pandangan Kejawaen tentang Tuhan menurut Damardjati Supadjar", (Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm. 27.

⁵⁵ Damardjati Supadjar, *Filsafat Ketuhanan Menurut Alfred North Whitehead* (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2003), hlm. 21.

"Terdaftar, Diakui, Disamakan" yakni *Diri yang Terus Terang dan Terang Terus*).

C. Deskripsi Buku *Nawang Sari Butir-Butir Renungan Agama, Spiritualitas, Budaya*



Buku yang berjudul *Nawang Sari* adalah kumpulan ceramah diberbagai forum seminar, diskusi ataupun majlis taklim keagamaan, yang disusun dengan sistematis untuk memudahkan pemahaman. Buku *Nawang Sari* yang diterbitkan oleh Media Widya Mandala pada tahun 1993. *Nawang Sari* artinya menjangring dan menyaring segala pandangan penulis sampai kepada sari-sari esensi, yaitu hal-hal hakiki, yang sedalam dalamnya, dan selanjut-lanjutnya. Pengalaman menerawang menembus ruang dan waktu, menggapai esensi, yaitu hal-hal hakiki, yang sedalam-dalamnya, selanjut-lanjutnya. Yang demikian itu masih berproses pada diri Damardjati Supadjar, sampai kini bahkan sampai nanti. Mencakup dimensi spasial (lahir-batin) dan temporal (awal-akhir).⁵⁶

Dalam buku *Nawang Sari* terdiri dari V Bab, sebagai berikut: Bab I ketuhanan atau Agama dan Spiritualitas; Bab II Kebudayaan; Bab III Kepemudaan dan Kewanitaan; Bab IV Budaya Jawa; Bab V Pembangunan Nasional. Buku terbitan media widya mandala Yogyakarta dan cetakan pertama oleh Restu Prima Grafika pada tahun Februari 1993. Kemudian pada cetakan

⁵⁶ Supadjar, *Nawang Sari*, hlm. v

kedua dan ketiga diterbitkan oleh percetakan Fajar Pustaka. Judul buku ini, yakni *Nawang Sari*, secara penuh Damardjati Supadjar menghayati ketika di depan forum studi dalam rangka *Summer Camp KID* (Keluarga Islam Delf) tahun 1987 di Aachen Jerman, Damardjati Supadjar menguraikan topik bahasan masalah-masalah Ketuhanan, yaitu sebagaimana yang menjadi bab pertama dari buku ini. Salah satu pemicu yang mendorong diterbitkan buku ini ialah tesis Bilalian (kaum bilal) yang menjadi salah satu faktor penentu Islamnya Mike Tyson: "*Badanku di sini tapi hatiku di ka'bah*". Mike Tayson yang nama muslimnya Mikael Abdul Aziz lalu berkata: "*Kemenanganku paling gemilang adalah saat aku sujud kepada-Nya*". Demikianlah menurut majalah Amanah nomor 169, bagi Damardjati Supadjar merupakan hadiah tahun baru 1993, yakni tahun diterbitkan buku *Nawang Sari*.⁵⁷

Menurut Damardjati Supadjar filsafat adalah kecintaan terhadap kebijaksanaan. Di analogikan seperti kecenderungan gerak *heliotropisnya* tumbuh-tumbuhan disaat siang hari, di bawah bimbingan cahaya matahari, seperti berkembang atau mekarnya bunga-bunga di malam hari, dibawah bimbingan cahaya bulan.⁵⁸ Bahwa filsafat itu kecenderungan manusiawi untuk mencapai yang imanen dan yang transenden. Pandangan Jawa adalah sari pati perjalanan hidup orang Jawa sepanjang masa, sehingga orang Jawa menjadi Jawa. Jadi identitas *Ke-Jawa-an* tadi adalah hasil suatu proses yang panjang. Melalui seleksi kualitatif, seperti *becik ketitik ala ketara* yang berhubungan dengan nilai-nilai kehidupan.

Kesemuanya itu dapat ditemukan dalam berbagai *wulang-wulang kejawen*, yaitu berbagai kepustakaan Jawa yang berisi ajaran tentang kearifan hidup menurut orang Jawa. Sampai saat sekarang masih menjadi bahan bacaan, walaupun identitasnya kejawaan tersebut masih terus menerus ikut berproses.⁵⁹ Ajaran tersebut juga terungkap dalam tata bangunan, tata kota, adat istiadat, berbagai upacara, kesenian terutama wayang kulit, sopan santun, tata bangsa, pemberian nama dan sebagainya. Pokok-pokok filsafat Jawa atau pandangan,

⁵⁷ Supadjar, *Nawang Sari*, hlm. vi

⁵⁸ Supadjar, *Nawang Sari*, hlm. 200

⁵⁹ Supadjar, *Nawang Sari*, hlm. 202

sikap dan cara hidup Jawa itu tercermin dalam kata-kata kunci *wulang-wulang kejawen*. Berdasarkan *Paugeraning Dumadi* (*Pandam- Pandom- Panduming-Dumadi*) serta *Sangkan- Paraning- Dumadi*.

Pandangan Jawa mengisyaratkan suatu filsafat proses, yaitu Tuhan sebagai *Pandoming Dumadi*, demikian pula dalam hal kosmologis, alam semesta ini sebagai *Pandoming Dumadi*. Sedangkan mengenai masalah-masalah kemanusiaan atas kearifan terungkap melalui kata-kata *Pandoming Dumadi*. Formulasi sistematis dari filsafat proses yang organis dapat dipelajari melalui pokok pelajaran, yaitu: *wasikin ananing dat, wedharan wahaning dat, serta gelaran kahaning dat*. Uraian ini menjadi tingkat metafisika umum atau ontologi yang memerlukan *woding tembung*, yaitu kata-kata satu kata, yang nama, wujud serta rasanya masih satu dan sama.⁶⁰

Seperti kata - kata *Kawula-Gusti* termasuk kata kunci *wulang - wulang kejawen* atau ajaran kearifan hidup orang Jawa. Artinya mencakup berbagai bidang, ketuhanan, kemanusiaan (individual serta sosial). Ada yang melengkapi dengan tambahan kata Pamor menjadi *Pamoring Kawula-Gusti*, atau kata *Awor* menjadi *Aworing Kawula-Gusti*. Di dalam karyanya pujangga Ranggawarsita yang berjudul *Pamoring Kawula-Gusti* yang menitik beratkan tekanannya mengenai hamba dengan Tuhan. Bahwa hal itu meminta kesungguhannya dalam menjalankan laku selama hidup.⁶¹

D. Corak Pemikiran Pof. Dr. Damardjati Supadjar

Sebuah peradaban, tidak selalu berkembang secara konstan dan normatif. Sejarah selalu mengalami benturan dengan berbagai aneka hal yang mengelilinginya. Begitu pula juga dengan ajaran Islam yang berhubungan dan berinteraksi beserta penganutnya. Penafsiran ajaran Islam dari zaman ke zaman mulai berkembang sesuai dengan konteksnya. Para tokoh pemikir Islam membawa tafsirannya masing-masing atas dasar pengalaman yang mereka dapatkan. Pembaharuan dalam tubuh Islam yang muncul di Indonesia

⁶⁰ Supadjar, *Nawangsari*, hlm. 210

⁶¹ Supadjar, *Nawangsari*, hlm. 213

pada umumnya bertumpu pada masalah agama, seperti penekanan ijtihad dan menolak taklid. Berawal dari sinilah kemudian muncul pemikiran-pemikiran baru dalam bidang keagamaan.

Damardjati Supadjar merupakan sosok pemikir asli yang menggunakan bantuan pemikiran dari beberapa sumber lain. Ia mengambil gagasan dari berbagai macam pemikiran dengan aneka ragam aliran, dan kadang-kadang pendapatnya berbeda bahkan bertentangan dengan dirinya.⁶² Pemikiran Damardjati Supadjar merupakan hasil pemikiran yang unik, yakni sebuah pemikiran dari hasil akulturasi agama, budaya dan adat-istiadat masyarakat setempat pada masa itu. Pemikiran Damardjati Supadjar tidak mudah menerima sumbangan atau warisan dari pemikiran orang lain sebelum diolah dan diintegrasikan ke dalam sistem pola pemikiran dirinya.

Damardjati Supadjar menginterpretasikan pemikirannya tentang Islam dan budaya Jawa lokal. Damardjati Supadjar adalah tokoh Jawa, dimana buah pikirannya tidak terlepas dari masyarakat sekitar pada saat itu. Pemikirannya lebih masuk kepada tasawuf Islam yang dikodifikasikan dengan *Wulung Waruk Kejawen* sehingga beliau memerankan sosok orang Islam atau muslim dan disisi lain beliau juga memerankan orang Jawa yang tidak meninggalkan budaya Jawa. Dari sini Damardjati Supadjar tetap bisa mengintegrasikan antara Jawa dengan Islam.

⁶² Heri Santoso, *Berfilsafat Ala Prof. Dr. Damardjati Supadjar* (Yogyakarta: Pustaka Resmedia, 2010), Hlm 90.

BAB IV
PEMIKIRAN PROF. DR. DAMARDJATI SUPADJAR TENTANG
PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU NAWANGSARI

A. Pemikiran Damarjati Supadjar Tentang Pendidikan Islam

Damardjati Supadjar menganggap pendidikan di Indonesia adalah kesalah paradigma yang disimbolkan dengan pergeseran masyarakat. Bahwa betapa pentingnya suatu proses pendidikan, bukan cenderung mengambil jalan pintas, yaitu tidak perlu paham atau tidak perlu akan proses pendidikan. Akan tetapi yang penting mendapat sertifikat yang akibatnya pikirannya kosong. Ia mengingatkan pentingnya suatu strategi pembelajaran, seperti yang diajarkan oleh Ki Hadjar Dewantara, yaitu *asih, asuh, dan asah*. *Asih* adalah tanggung jawab dan peran keluarga khususnya bapak dan ibu. *Asuh* adalah tanggung jawab dan peran sekolah atau perguruan tinggi. Sementara *asah* adalah tanggung jawab dan peran masyarakat.

Menurut Damardjati Supadjar ada tiga penyakit pendidikan. *Pertama* hambatan yang melekat, ketika orang berbicara yang banyak sekali gangguan dalam ungkapan. *Kedua* penggunaan kata daripada yang bukan berarti rasio perbandingan. Yang *ketiga* adalah kesimpulan yang tiba-tiba dikatakan tanpa premis mayor atau minornya. Sangat sederhana perihal ilmu dalam membuat kesimpulan. Padahal tidak demikian. Lagi pula kesimpulan itu bisa seperti *tali simpul* atau *bahul* dan itu bisa *buhul sintak* atau *buhul mati, tali wangsul* serta *tali pati*.⁶³

Menurut Damardjati Supadjar pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mengajarkan proses bukan secara instan dalam mendapatkan ilmu pengetahuan. Seperti yang dicontohkan Ki Hajar Dewantara dengan mottonya yang kini menjadi motto pendidikan nasional, yaitu: *Ing ngarso sung tuladha, Ing madya mangun karsa, Tut wuri handayani*. Artinya jika seorang pemimpin berada di depan maka ia wajib memberi teladan, jika ia berada di tengah maka

⁶³ Damardjati Supadjar, *Mawas Diri: Dari "Diri" Yang Tanggal, Ke Diri Yang Terdaftar, Diakui, Disamakan" Yakni Diri Yang Terus Terang & Terus Terang*, Hlm 80.

harus mampu merumuskan tujuan dan cita-cita bersama, dan jika berada di belakang ia bertugas mendorong atau memberi motivasi.⁶⁴ Karena ilmu adalah bukti ulah otak manusia yang mungkin didasarkan pembuktian ilmiah. Berbeda dengan ilmu dalam khasanah budaya Jawa dikenal istilah *ngelmu* yang merupakan konsep pemikiran yang didalamnya terdapat hal-hal rasional maupun irasional dengan melalui rasa. *Ngelmu* biasanya dilalui dengan laku batin. Mangkunegaran IV dalam serat *Wedatama menggambarkan ngelmu iku kelakone kanthi laku* maksudnya untuk mendapatkan ilmu harus dijalani dengan melalui laku (laku batin).⁶⁵

B. Analisis Pemikiran Damarjati Supadjar terkait Bentuk Pendidikan Islam dalam Buku *Nawang Sari*

1. Akidah

Aqidah adalah pondasi untuk mendirikan bangunan spiritual. Semakin tinggi bangunan yang akan didirikan, maka akan semakin kokoh pondasi yang harus dibuat. Seorang yang memiliki akidah yang kuat, pasti akan melaksanakan ibadah dengan tertib, memiliki akhlak yang mulia dan mu'amalah yang baik.

Secara etimologis, Akidah berakar dari kata '*aqada*-*ya*' *qudu*-*;* *aqdan*-*'aqidatan* yang berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi '*aqidah* maka akan membentuk relevansi keyakinan yang tersimpul dengan kokoh didalam hari, yang bersifat mengikat dalam diri dan mengandung perjanjian.⁶⁶

Secara terminologis, menurut Hasan Al-Bana akidah adalah suatu perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, karena mendatangkan ketentraman jiwa sehingga menjadi suatu keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keragu-raguan. Adapun menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairy akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara

⁶⁴ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), hlm 52.

⁶⁵ Simuh, *Mistis Islam Kejawaen, dan Perkembangannya dalam Islam*, hlm 102

⁶⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*. hlm. 1.

umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah yang kebenaran itu dipatrikan di dalam hati serta diyakini kesahihan dan keberadaannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.⁶⁷

Dari kedua definisi diatas ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memahami akidah. Pertama, setiap manusia memiliki fitrah mengakui kebenaran, indra untuk mencari kebenaran dan wahyu untuk menjadi pedoman dalam menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Yang kedua yakni keyakinan yang kokoh itu mengandaikan terbebas dari segala pencapuradukan dengan keragu- raguan walaupun sedikit. Dan yang ketiga, akidah tidak boleh tidak harus mampu mendatangkan ketentruman jiwa kepada orang yang meyakininya.⁶⁸

Akidah dalam menjalankan keyakinan memiliki beberapa fungsi antara lain sebagai berikut: *Pertama*, akidah sebagai fondasi setiap amal manusia. Jika manusia tidak beriman maka amalnya akan sisa-sisa dan tergolong sebagai orang yang merugi. *Kedua*, akidah merupakan misi dakwah semua Rasul, oleh karena itu diterimanya amal manusia tergantung pada kebenaran akidahnya, maka perhatian Rasul SAW terhap persoalan akidah ini sangat besar. Dan *Ketiga*, akidah membawa keselamatan dan kebahagiaan manusia dunia akhirat.⁶⁹

Manifestasi Akidah dalam Agama sangatlah penting karena merupakan pedoman hidup bagi manusia dengan berbagai macam konsep yang mengacu pada faktor utama yaitu penghambaan diri pada *Illahi Rabbi*. Dalam Islam terkenal sekali kata ketauhidan yang disebut jalur utama dalam memeluk erat ajaran Islam yaitu *La ilaha ilal-Lah*. Rumusan *La ilaha ilal-Lah* pada perjalanannya dibedakan menjadi dua dimana dari sebagian menegaskan pada nafi *La ilaha* dan sebagian lagi mengafirmasikan pada isbat *ilal-Lah*.

⁶⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*. hlm. 1-2

⁶⁸ Miswanto dan Arofi. Agus Miswanto dan M. Zuhron Arofi, *Agama, Keyakinan, Dan Etika...*, hlm. 50

⁶⁹ H.A. Zahri, *Pokok-Pokok Akidah Yang Benar* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019). hlm. 5-8.

Nilai Akidah dalam buku *Nawang Sari Butir-Butir Renungan Agama Spiritualitas Budaya* difokuskan pada konsep Ketahuidan oleh pengarang yang membahas berbagai macam sudut pandang mengenai bertuhan, serta membahas pertanyaan ringan mengenai keberadaan tuhan yang sering kita tanyakan sewaktu kecil, dan berikut penulis tampilkan ilustrasi pada bagian pertanyaan terkait keberadaan Tuhan dalam buku *Nawang Sari*.

“Seorang anak kecil A bertanya kepada kakaknya K: “Tuhan itu dimana?” K sadar bahwa pertanyaan itu tidak mungkin dijawab dengan pernyataan “Tuhan itu ada di Surga atau ditempat lain entah dimana sebab keberadaannya tidak diketahui” Namun K juga tidak mungkin mengoreksi bahwa pertanyaan yang diajukan A itu salah. Lalu K meminta A untuk mengambil kertas dan pensil lalu menggambar sebuah Rumah, ketika gambar itu sudah siap lantas K bertanya “Lha A itu dimana?” sesudah tersentak sejenak, A kemudian menggambarkan dirinya pada kertas itu dan mengatakan “ini Kak A sedang duduk didepan jendela dan sedang membuat layang-layang” kemudian K memberikan komentar sekalian pertanyaan “Aduh bagusnya, Tapi itukan gambar A, bukan A! A tidak mungkin terpampang dalam selembar kertas” lalu secara analogis K menutup dialognya dengan adiknya melalui suatu pernyataan: “Allah itu maha besar, seluruh alam ini adalah ciptaan-Nya sehingga tidak mungkin menampung-Nya, bahkan semua ini digenggam dalam tangan-Nya seperti gambaran dalam angan-angan kita atau bahkan seperti titik yang jumlahnya tidak terhingga pada suatu garis”⁷⁰

Dari sini kita akan paham bahwasannya pertanyaan seperti ini sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari dan melintas begitu saja tanpa penjelasan yang masuk akal sehingga akan membuat pernyataan seperti itu menjadi hal mutlak yang tidak bisa diganti dengan pernyataan yang baru. Sehingga perlu adanya analogi kecil yang akan memberi impact kepada penanya.

Konsepsi Ketuhanan dalam Islam, yaitu Tauhid. Sebagai mana yang dinyatakan dalam surat Al-Ikhlâs :

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ # اللَّهُ الصَّمَدُ # لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ # وَمَنْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

⁷⁰Supadjar, *Nawang Sari*, hlm. 3-4

Artinya : “Katakanlah (Muhammad), "Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.” (Qs. Al-Ikhlâs : 1-4)⁷¹

Menurut Syaikh Wahbah Az Zuhaili, surat Al-Ikhlâs juga dinamakan pula dengan *Surat at Tafrîd, at Tajrid, at Tauhid, an Najah, al Wilaayah, Surat al Ma'rifah dan al Asas*.

Surat Al-Ikhlâs turun sebagai tanda dengan berbagai macam keadaan yang terjadi sehingga menjadikan isinya sebagai Rukun dalam Akidah keimanan kita terhadap Allah. Dalam surat Al-Ikhlâs kita akan belajar terkait kadar keikhlasan, sedemikian rupa kita berani bersaksi bukan karena melihat dengan mata atau mendengar karena telinga tetapi melihat dan mendengar karena Allah, sehingga penglihatan dan pendengaran itu akan menjadi kalbu lalu hidup dan tergetar setiap mendengarkan ayat-Nya.

Untuk itu, konsepsi ketuhanan dalam Islam adalah ketuhanan yang hidup, yaitu hidupnya kalbu oleh ayat-ayat Allah. Seperti ungkapan Meister Eckhart dalam buku *Nawangsari* Karya Dr. Damardjati Supadjar “*when God made man the innermost heart of Godhead was put into man*” dari sisi ini dijelaskan bahwasannya alam semesta ini tidak sanggup mendukung “Amanat-Nya”, gunung bila terkena sabda-Nya maka akan hancur berantakan dan bersujud, hanya kalbu manusia yang *latif* yang mampu merespon atas getaran Sabda-Nya.⁷² Orang yang hidup Kalbunya maka akan dapat memilah dan memilih sesuai dengan rukun dan konsep akidah yang dipahami. Hal ini dikuatkan lagi dalam QS. Al-Baqarah ayat 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَا ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: “Apabila hamba-hambaku bertanya kepadamu Wahai Muhammad tentang saya, maka sesungguhnya saya dekat. Saya kabulkan permohonan orang yang berdoa kepadaku, tapi hendaklah mereka itu memenuhi perintahku, dan

⁷¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hlm. 391.

⁷² Supadjar, *Nawangsari*, hlm.158

beriman kepadaku. Agar mereka mendapatkan kebenaran”
(Qs. Al-Baqarah : 186)⁷³

Disini Kita akan memahami siapa yang mendekati diri kepada Allah maka akan mendapatkan kebahagiaan dunia dengan penuh kebenaran.

Dari pembahasan ini dapat ditarik kesimpulan bahwasannya Nilai Akidah dalam buku Nawangsari adalah :

a. Ikhlas terhadap Allah SWT

Sangkan Paraning Pandum merupakan asal mula dan tujuan dari semua kejadian yang berkesinambungan baik dari awal hingga akhir. Sehingga muncul sikap “*Nrima ing pandum*” yaitu sikap pasif, sikap aktif baik secara langsung ataupun tidak langsung sehingga menumbuhkan apa yang dinamakan dengan *Kawula Gusti* dan ajaran *Ratu Adil*.

Sikap *nrimo* yang pasif berhubungan dengan kedudukan orangnya sebagai objek penderita atau pelengkap penderita. Sedangkan yang lainnya berhubungan dengan keadaan atau posisi sebagai pelengkap penyerta atau pelengkap pelaku

Ikhlas dalam *tanqiyah asy-syai wa tahdzibuhu* artinya mengosongkan sesuatu dan membersihkannya. Ikhlas secara bahasa berarti yang tulus, yang jujur, yang murni, yang bersih, dan yang jernih (*shafa*), *naja wa salima* (selamat), *washala* (sampai), dan *I'tazala* (memisahkan diri), atau berarti perbaikan dan pembersihan sesuatu.

Dalam nilai Akidah Ikhlas yang dimaksud adalah tidak akan mengharapkan sesuatu yang lain kecuali kebaikan Allah, karena ketika hati sudah mulai belajar Ikhlas maka akan berkesinambungan terhadap perilaku yang selalu berbaik sangka.

Pada hakikatnya setiap manusia akan selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk hidupnya, bekerja keras dan pantang menyerah sebagai seorang hamba maka janganlah berputus asa, kita

⁷³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hlm. 391.

harus berprasangka baik (husnudzan) kepada Allah SWT, karena disetiap kejadian pasti ada hikmahnya, kadang pula memang belum tepat waktunya. Dalam Hadis dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda:

يقول الله تعالى : انا عند ظنّ عبدي بي وأنا معه إذا ذكرني

Artinya :“Allah SWT berfirman, “Aku sesuai sangkaan hamba-Ku kepada-Ku. Dan aku bersamanya, jika dia mengingat-Ku.” (HR. Bukhari dan Muslim)⁷⁴

- b. Menghidupkan Kalbu dan menjadikannya *latif* sehingga selalu tergetar ketika mendengarkan Sabda-Nya

Menghidupkan Kalbu dan menjadikannya *latif* dilakukan dengan Dzikirullah. Dzikir berarti mengingat, seorang hamba hendaknya senantiasa selalu mengingat Allah SWT dalam keadaan apapun. Allah SWT berfirman:

وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى

Artinya : “Dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia sholat.” (QS. Al-A’la: 15)⁷⁵

Seorang hamba yang sudah mengingat Allah SWT maka tahapan selanjutnya adalah melakukan kewajibannya dengan menunaikan ibadah Shalat. Ketika kita sudah melewati hal ini maka secara bertahap keyakinan kita terhadap Allah akan semakin bertambah.

- c. Selalu meningkatkan ketaatan kepada Allah SWT dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangannya.

Kewajiban bagi seorang hamba adalah beribadah pada sang pencipta yaitu Allah SWT, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-An’am: 162.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

⁷⁴ Muhaimin, *Renungan Keagamaan dan Zikir Kontekstual (Suplemen Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Perguruan Tinggi)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hlm. 52.

⁷⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan...*, hlm. 1052.

Artinya: “*Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah SWT, Tuhan semesta alam.*”(QS. Al-An’am: 162)⁷⁶

Ibadah sebagai bentuk pengabdian seorang hamba kepada Tuhannya, karena dalam ibadah bukan hanya menggugurkan syariat semata tetapi juga menunjukkan bentuk kecintaan seorang hamba terhadap tuhannya yaitu Allah SWT.

Ketika seorang hamba sudah menunjukkan kecintaanya kepada Allah maka level Akidahnya sudah bertambah selangkah dari sebelumnya. Artinya semakin naik level akidah seseorang semakin kuat keimanannya dan menjadikan ketidak mungkinan untuk meninggalkan Allah SWT.

- d. Selalu menghindari diri dari kemusyrikan, yaitu dengan tidak memercayai adanya kekuatan lain selain dari Allah SWT

Kemusyrikan merupakan musuh besar dari akidah, orang memiliki akidah kuat maka akan secara langsung terhidar dari berbagai macam bentuk kemusyrikan. Sesuai dengan Firman Allah dalam QS. Annisa ayat 48:

يَسْأَلُ لِمَنْ ذَلِكَ دُونَ مَا وَيَغْفِرُ بِهِ ۗ يُشْرِكُ أَنْ يَغْفِرَ لَا اللَّهُ إِنَّ عَظِيمًا إِنَّمَا افْتَرَىٰ فَقَدْ بِاللَّهِ يُشْرِكُ وَمَنْ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar.*”⁷⁷ (QS. An-Nisa :48)

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwasannya Allah tidak akan mengampuni dosa orang yang telah berbuat musyrik karena orang yang sedang mempersekutukan Allah merupakan orang yang sedang

⁷⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 216

⁷⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 116

melakukan dosa besar.

Dari seangkaian nilai akidah diatas bertujuan untuk mencapai “*malingining rasa*”. Dalam *malingining rasa* ada 4 tingkatan yaitu: pertama mengupayakan agar *rasa pangrasa* tidak terlalu menyebar. Kedua, teliti dan kontinu mengikuti “*ugering dumadi*”. Ketiga, “*mangestuti*” (manambah) kepada Tuhan. Keempat, menerapkan “*panunggal*” dalam *semedi* yaitu menghentikan angan-angan serta nafsu angkara agar menyatu antara budi dan rasa, Ketika sudah menyatu makan akan tergetar dengan sendirinya, dan tercapailah *pramana* yaitu keadaan manusia sebagai cermin yang bersih dari “*kahaman jati*”.⁷⁸

2. Akhlak

Akhlak secara bahasa berarti perangai, adat, tabi’at atau sistem yang perilaku yang dibuat. Akhlak disebut juga dengan ihsan yaitu berakhlak dengan melaksanakan ibadah kepada Allah SWT, dan bermuamalah terhadap sesama makhluk dengan ikhlas. Senantiasa yakin bahwa setiap perbuatan akan selalu diketahui dan dilihat oleh Allah SWT.

Dalam pengembangan akhlak tidak lekat dengan kaitannya kedekatan seorang Hamba terhadap Rabbnya. Kutipan bebas dalam Al-Qur’an menggambarkan betapa jelas momentum ekstase sebagai salah satu tahapan pengamalan spiritualitas kita terhadap Allah.

Adapun pembinaan akhlak dalam ilmu tasawuf untuk menggapai kecintaannya terhadap Allah SWT sehingga melahirkan akhlak mulia melalui 3 (tiga) cara antara lain sebagai berikut :

Pertama takhalli langkah pertama yang harus dilakukan yakni dengan cara mengosongkan diri dari akhlak tercela serta memerdekakan jiwa dari hawa nafsu duniawi yang akan menjeruskan manusia kedalam kerusakan.

Kedua, tahalli langkah kedua yakni upaya untuk mengisi jiwa dengan akhlak yang terpuji. Cara terbaik melakukan tahalli adalah dengan bertaubat dari segala perbuatan yang tidak baik. Setelah manusia bertaubat

⁷⁸ Supadjar, *Nawangsari*, hlm. 61

dan menyesali perbuatannya, maka kehidupannya akan lebih berhati-hati, akhlaknya pun akan terbentuk dengan baik.

Ketiga, *tajalli* yaitu terungkapnya cahaya kegaiban atau nur gaib. Manusia yang telah melakukan kesadaran tertinggi dengan cara membiasakan kehidupannya dengan akhlak yang terpuji. Kehidupannya tidak ada, kecuali rasa cinta, rindu dan bahagia karena dekat dengan Allah SWT.

Dari sini kita mengetahui bahwasannya jika Allah sudah "*Tajalli*" maka semuanya kembali "tanpa diri" tak kuasa berdiri seperti ucapan Plato "*A saving madenes, a draving neaar to God*". Ungkapan ini mengingatkan kisah Majnun yang tergila-gila dengan Laila, sehingga Majnun rela menyamar sebagai domba, agar bisa bersama-sama domba peliharaan keluarga Laila, dan kembali ke kandangnya yaitu Rumah Laila dengan demikian dapat berpuas untuk menatap wajah pujaannya. Itulah kegilaan seorang pecinta, kegilaan seorang Majnun, dan kemajenunan seorang majnun.⁷⁹

Dari sini dapat diketahui bahwa Nilai Akhlak dalam buku Nawangsari akan mencapai aktivisme yang Imperatif yang mencakup 3 hal yaitu⁸⁰ :

a. Terputusnya hubungan dengan dunia-inderawi

Ketika hamba sudah mencapai *Tajalli* maka secara tidak langsung akan terputus dengan dunia-inderawinya, maksudnya dia akan selalu memfokuskan hatinya untuk mencapai segala sesuatu. Sudut pandang dalam suatu masalah bukan lagi sudut pandang dari mata atau telinga tetapi sudut pandang dari suara hati yang membenarkan jika memang benar adanya dan menyalahkan jika memang tidak sesuai dengan syariat dan ketentuan.

b. Kelahiran Baru terkait kesadaran Spiritual dan pengembangannya terhadap tingkat yang lebih tinggi lagi

⁷⁹ Supadjar, *Nawangsari*, hlm. 34-35

⁸⁰ Supadjar, *Nawangsari*, hlm. 35-36

Fase ini menunjukkan bahwasannya seorang hamba yang sudah terputus dunia-inderawinya maka dia akan naik level dengan meningkatkan kesadaran spiritualnya. Hal ini menyangkut nilai akidah terkait kuatnya keimanan seseorang sehingga diaktualisasikan dalam serangkaian perbuatan atau sikap perilaku positif yang disebut dengan akhlakul karimah.

Kelahiran baru seperti ini layak nya kebersihan hati seorang bayi, tanpa dendam, tanpa dosa dan tanpa iri dengki terhadap orang lain. Sehingga ketika hamba dalam fase ini yang ada hanyalah ketentraman hati dan jiwa karena selalu teringat terhadap *Rabbi*.

c. Ketergantungan makin dekat dengan kehidupan Ilahiah

Fase selanjutnya adalah selalu bergantung terhadap *Illah*. Hamba yang selalu ingat terhadap *Illah* nya merupakan hamba yang sudah dalam masuk fase *manunggaling kawula gusti*, maksudnya seorang hamba tersebut akan selalu bergantung kepada Allah bukan kepada yang lainnya. Dari sini berarti pencapaian level keimanan semakin meningkat karena tahap percayanya hamba sudah sampai dititik menggantungkan segala kehidupannya otomatis hamba tersebut tidak mungkin melanggar semua kewajibannya.

Hal ini juga merujuk terhadap kajian Ranggawarsita dalam *Serat Hidayat Jati* terkait sentral titik-temu yaitu⁸¹ :

- 1) *Sukma Wahya* yaitu *patemoning jasad lan napas* maksudnya adalah pertemuan antara jasad dengan nafas yang menjadikan manusia *hayyat*.
- 2) *Sukma Dyatmika* yaitu *patemoning napas lan budi* maksudnya adalah pertemuan antara nafas atau kehidupan dengan budi atau perilaku yang menemani setiap langkahnya manusia.
- 3) *Sukma Lana* yaitu *patemoning budi lan napsu* maksudnya adalah bertemunya antara budi pekerti dengan nafsu dimana ada empat

⁸¹ Supadjar, *Nawang Sari*, hlm. 36

tingkatan nafsu yaitu amarah, lawamah, mulhimah dan muthmainnah.

- 4) *Sukma Mulya* yaitu *patemoning napsu lan nyawa* maksudnya adalah bertemunya antara nafsu dengan nyawa.
- 5) *Sukma Sajati* yaitu *patemoning nyawa lan rasha* maksudnya adalah bertemunya sebuah nyawa dengan rasa sejati, Ketika hamba sudah mengolah rasanya maka menjadikannya sukma saati.
- 6) *Sukma Wasesa* yaitu *patemoning rasha lan cahya* maksudnya adalah bertemunya rasa dengan sebuah cahya atau cahaya, hamba yang mampu mengolah rasa maka dengan sendirinya akan menemukan cahaya *Illahi*.
- 7) *Sukma Kawekas* yaitu *patemoning cahya lan urip* maksudnya adalah bertemunya cahaya dengan kehidupan.

Sehingga dari sini dapat dijelaskan secara rinci tahapan-tahapan pengalaman seperti itu dalam ke tujuh “*Lembah*”. Pada lembah pertama, yaitu lembah pencarian, seorang pencari unsur ketuhanan pada dirinya yang memiliki gelombang getar khusus terkait persoalan mengenai ketuhanan, sehingga ketika bertemu orang lain maka akan mengaku sebagai Hamba-Allah, Abdullah dan *Kawula Gusti*.

Pada lembah kedua, ketika sudah menemukan apa yang dicari walau hanya *melik-melik* maka orang tersebut akan merasakan cinta, sehingga *melik* tadi akan berubah menjadi *melek* bahkan *melok* seperti Purnama Sindhi yang sangat indah dan mengantarkan ke lembah berikutnya yaitu Pencerahan atau Keinsafan. Orang yang sudah mencapai keinsafan maka akan mencapai lembah Pembebasan, yaitu lembah suci tanpa alas kaki, yang membuatnya jatuh tersungkur, sujud dengan penuh rasa syukur. Lembah selanjutnya yaitu lembah ketakjuban, artinya kemanapun arah kira melangkah maka yang akan nampak yaitu “Wajah-Nya” sehingga orang pada akhirnya akan

mencapai *Fana Fi-Allah* di lembah yang terakhir.⁸²

Dari pencapaian tahapan-tahapan diatas maka tercapailah 8 nilai akhlak yang digambarkan dalam wayang purwa yang terkenal dengan sebutan “*wahyu mahkutho Romo*”⁸³ yaitu:

- a) Sifat *Dewa Endra* yaitu suka mengajarkan kepada siapapun dengan keras dan disiplin tetapi penuh dengan kesabaran. Dalam Islam disiplin merupakan akhlak terpuji yang harus dimiliki oleh setiap pencari ilmu, selain itu ada juga rasa sabar yang sejatinya harus dimiliki oleh setiap insan manusia. Ketika disiplin dan kesabaran menyatu maka akan tercapailah proses pengajaran yang penuh dengan *Rasha*.
- b) Sifat *Dewa Yama Wicaksuh* yaitu benci terhadap kejahatan dan mencari penjahat sampai ketemu untuk dipidana kejahatannya, tetapi jika penjahat tersebut bertaubat maka akan dimaafkan lahir batin. Dari sifat ini maka digambarkan seorang hamba yang memiliki nilai akhlak berupa adil dan membenci sebuah kemungkaran selain itu juga memaafkan segala bentuk kesalahan dengan jalan pertaubatan.
- c) Sifat *Dewa Surya* yaitu mengumpulkan harta benda dan uang yang halal, sangat hemat serta tidak kikir. Dari sifat ini maka akan menjadikan seorang hamba yang pekerja keras dengan sifat yang dermawan. Orang yang bekerja keras merupakan orang yang selalu menjemput bola dalam segala urusan artinya mereka berusaha untuk mendekatkan diri dengan *Illahi Rabbi*. Ketika sudah mendapatkan hal yang maqsud maka mereka akan mendermakkannya dengan sifat dermawannyaitu kepada setiap insan yang membutuhkannya.
- d) Sifat *Dewa Candra* yaitu pandai olah asmara, maksudnya adalah pandai dalam mengolah rasa mencintai terhadap makhluk dan

⁸² Supadjar, *Nawang Sari*, hlm. 36-37

⁸³ Supadjar, *Nawang Sari*, hlm. 289-290

juga rasa mencintai terhadap Tuhan. Sebelum manusia mencintai makhluk hakekatnya dia mencintai *Ilahi Rabbi* nya terlebih dahulu, karena tanpa sadar cinta *Ilahi* akan mendekatkan cinta sesama Makhluk.

- e) Sifat *Dewa Bayu* yaitu rajin dan tekun bekerja dan benci terhadap pemalas, maksudnya adalah sebagai manusia hendaknya memiliki sikap rajin bekerja karena daya saing sekarang ini merupakan daya saing yang sangat sulit, Ketika seseorang sudah menerapkan sikap rajin terhadap dirinya sendiri maka sikap sikap kemalasan yang tadinya dibenci akan hilang dengan sendirinya.
- f) Sifat *Dewa Wisnu* yaitu suka bermati raga untuk mendekatkan diri kepada Yang Abadi, maksudnya adalah Ketika kita mendekatkan diri kepada Yang Abadi maka jiwa dan raga kita harus fokus tanpa beban pemikiran duniawi yang lainnya.
- g) Sifat *Dewa Brama* yaitu keras terhadap musuh serta selalu siap siaga menjaga wilayahnya dari serangan musuh, maksudnya yaitu sebagai hamba maka hendaklah mempunyai rasa *Hubbul wathan*. Ketika rasa itu mulai tumbuh maka jiwa rela berkorbanpun akan muncul dengan sendirinya.
- h) Sifat *Dewa Baruna* yaitu bersifat ksatria yang gemar dalam mencari ilmu dan mencintai sesama, maksudnya adalah seorang yang fakih maka akan memiliki sifat ksatria yang tinggi dengan itu maka haruslah memiliki ilmu yang sangat luas sehingga bisa menyebarkan ilmu dan memiliki cinta kasih terhadap sesama makhluk-Nya.

Dari sini kita dapat menarik kesimpulan bahwa Nilai Akhlak dalam buku Nawangsari yaitu pencapaian dari Nilai Akidah sebelumnya dengan merubah diri melalui tujuh lembah sehingga berakhir pada *Fana Fi-Illah* yaitu merasa bahwa diri ini tidak lain hanya seorang *kawula gusti* yang harus berbaik sangka dalam semua keadaan sehingga tidak akan luntur setiap getaran – getaran dari semua

Sabda-Nya.

3. Ibadah

Ibadah merupakan bagian dari syari'ah, di dalam Al-Qur'an syari'ah diartikan sebagai perbuatan baik atau amal shaleh. Pada hakekatnya manusia diciptakan adalah untuk berbakti dan mengabdikan kepada Allah SWT.

Nilai Ibadah dalam buku Nawangsari dijelaskan selaras dengan peningkatan spiritualitas. Seseorang yang memiliki spiritualitas yang tinggi maka dia akan mencintai kedekatannya dengan Allah dengan melakukan berbagai aktivitas keagamaan yang seharusnya.

Tahapan peningkatan Spiritualitas dapat dilacak melalui peningkatan diri terhadap *Nafsu Amarah, lawamah Mulhimah*, kemudian ketahap *muthmainnah*. *Nafsu Amarah* merupakan tingkatan nafsu yang pertama, dalam tingkatan ini masih memiliki kecenderungan badaniyah yang bertujuan mendapatkan kesenangan dan materi semata. Nafsu ini cenderung mengajak kepada keburukan dan durangkara dengan sifat yang adigang, adigung dan adiguna (menyombingkan diri).

Nafsu Lawwamah merupakan tingkatan nafsu ke dua. *Lawwamah* artinya jiwa yang menyesal. Pada tingkatan nafsu ini manusia masih melakukan indak kebaikan dan keburukan. Pada saat manusia melakukan tindak keburukan maka mereka akan menyesal, tetapi hanya rasa menyesal saja dan tidak bangkit untuk bertaubat. Dalam tingkatan ini manusia sudah menunjukkan sikap-sikap yang sudah mulai membaik dengan penuh kesadaran jiwa dari sebelumnya

Nafsu Supiyah-Mulhimah merupakan tingkatan nafsu ketiga. Pada tingkatan ini manusia mampu membedakan yang haq dan bhatil, mata hati mulai terbuka sehingga akan cenderung berbuat kebaikan dalam tingkatan ini sikap-sikap manusia sudah mulai halus, sehingga identik dengan adanya ilham (bisikan-bisikan : ada yang baik dan ada yang buruk).

Nafsu Muthmainnah merupakan tingkatan nafsu ke empat. *Muthmainnah* memiliki arti jiwa yang tenang. Pada tingkatan ini manusia

cenderung memiliki ketenangan jiwa dalam berbuat kebaikan karena sudah mendapatkan rahmat dari Allah. Sifat yang muncul pada tingkatan ini adalah ayam tentrem sehingga menyebabkan Karyenak tyase sesama (mengenakan bagi orang lain).

Orang Jawa memandang ke empat nafsu diatas seperti; *Dasamuka*, *Kumbakarna*, *Sarpakenaka* dan *Wibisana*. *Wibisana* sebagai simbol nafsu *muthmainnah* (jiwa yang tenang) dengan keadaan jiwa yang *anteng jatmika* (tenang tentram). Sebagai simbol nafsu *muthmainnah* *Wibisana* tidak bergabung dengan saudaranya yakni *prabu Dasamuka* (Nafsu Amarah), *Kumbakarna* (*Lawwamah*), dan *sarpakenaka* (*Supiyah-Mulhimah*) tetapi malah bergabung dengan Sri Rama Wijaya. Prabu Rama Wijaya merupakan simbol *Pancer* atau pusat dari *sadulur papat* diatas. Artinya ketika sudah berada ditingkatan *Muthmainnah* maka akan bergabung dan mencari *pancer* (pusatnya) seperti digambarkan oleh Raden Wibisana dan Prabu Rama Wijaya.

Ke empat putra Resi Wisrawa dengan Dewi Sukesri menjadi kaca benggala (cerminan kehidupan) bagi orang-orang Jawa dalam menjalani hidup. Orang Jawa terdahulu sangat peduli dan menganggap penting terkait pengendalian nafsu manusia sehingga sering sekali mengingatkan dan memberi nasihat baik berupa tembang atau melalui seni pakeliran *pedhalangan Jawa*.⁸⁴

Seseorang dalam tahapan *muthmainnah* dapat dikatakan sebagai *Ahluh bait*, dalam artian masuk ke *celupan cahyawati*, setelah berhasil dalam *celupan* pencarian diri, penegasan diri, penafsiran diri yaitu penghayatan *Syahadat*.⁸⁵

Syahadatain merupakan kunci untuk membuka pintu gerbang surga. Ketika seseorang telah melafalkan kalimat tersebut maka akan menjadikannya seorang muslim bagi laki-laki dan Muslimah bagi perempuan. Dari kunci tersebut maka akan terbukalah beberapa pintu

⁸⁴ Wawan Susetya, *Pemimpin Masa Kini dan Budaya Jawa*, (Jakarta, Gramedia : 2016) hlm 203

⁸⁵ Supadjar, *Nawang Sari*, hlm. 206

untuk mencapai surganya Allah antara lain melakukan Ibadah shalat dan membaca serta mengamalkan Al-Qur'an.

Dari sini kita tahu bahwa untuk menjadi “keluarga” (*Cahaya*) kenabian, maka seseorang haruslah pandai dalam hal membaca hingga menghatamkan Al-Qur'an dalam satu malam, seperti yang dilakukan Sayidina Ali yang lulus dengan menghayati dalam membaca *Al-Fatihah*, *Al-Ikhlash*, *Al-Falaq* dan *An-Nass*.

Setelah mendekati dengan *cahaya* maka kita akan melakukan Ibadah sepanjang masa yang menjadikan kita semakin terikat dan tergantung dengan *illahi Rabbi* yaitu dengan melaksanakan *Shalat*. Seperti halnya penyambungan *kawula–Gusti* begitupun dengan shalat yang akan menyambung hari ini, hari esok dan hari selanjutnya serta keadaan dunia dengan akhirat.

Shalat merupakan perintah langsung dari Allah SWT yang disampaikan melalui peristiwa *isra' mi'raj* dan sebagai bukti nyata perintahnya tertulis dalam kitab suci Al-Qur'an. Dalam shalat kita dapat mengetahui bahwasannya diri kita sebagai makhluk Allah SWT selalu menyembah dan bersujud. Inti pelaksanaan sholat adalah do'a. Jadi orang yang berdo'a merupakan orang yang menyadari bahwa dirinya adalah makhluk yang lemah dan membutuhkan pertolongan dari Allah SWT.

Shalat menjadikan keterikatan yang semakin erat antara Rabb dan Hambanya, karena dalam shalat berisikan percakapan penuh kecintaan oleh seorang hamba terhadap kekasihnya yaitu Tuhan yang Abadi. Ketika bercakap dengan sang kekasih maka hendaklah seorang hamba akan memelas dan merendah sehingga akan terbalas cintanya dalam artian dicintai Kembali oleh Tuhan.

Dalam ajaran Jawa terdahulu, sholat merupakan ibadah yang sangat dijunjung tinggi bahkan tertuang dalam *Suluk sejatining shalat*. Dalam *suluk* tersebut berbentuk tembang macapat metrum *Dhandanggula* dengan 11 pada (bait) yang berisi terkait esensi sholat. Bagi orang Jawa sholat merupakan ngelmu dan laku yang dilandaskan pada lafal niat ushali.

Jika sudah menempu ngelmu dan laku ushali maka selanjutnya adalah ngelmu dan laku muhammad. Simbol Muhammad menunjukkan adanya ilmu (batin/hakekat) yang harus dipahami dan diamalkan oleh manusia. Orang yang mampu menjadikan sholatnya sebagai pembersih jiwa maka dia akan mampu mencapai derajat insan kamil.⁸⁶

Selanjutnya yakni pelaksanaan puasa. Puasa merupakan salah satu bentuk perwujudan setelah mendapatkan cinta dari yang dicinta. Kebiasaan ini telah dilakukan oleh orang Jawa jauh sebelum mereka memeluk agama Islam. Puasa yang dilakukan sebelum penyebaran ajaran Islam dinilai sangat menyiksa untuk itu pada saat kehadiran maka dirubahlah menjadi lebih baik dalam bentuk suguhan yang sama dengan ajaran sebelumnya.

Puasa juga menjadikan seseorang menjadi lebih prikhatin karena akan menahan, baik menahan nafsu angkara maupun juga menahan lapar dan haus dari terbit fajar hingga adzan Magrib. Puasa memiliki berbagai macam jenis mulai dari yang wajib yaitu Puasa Ramadhan maupun yang sunnah yang sangat beragam. Dalam buku Nawagsari disebutkan suatu puasa khusus dihari-hari putih yaitu disaat "*Nawang-Wulan*". Fenomenanya ialah dengan : lapang dada, ringannya beban, lenturnya tulang punggung, serta meningginya ingatan sehingga dapat memahami ayat yang konstruksi realitasnya bersamaan kesulitan dengan kemudahan.⁸⁷

Selain menahan lapar orang Jawa juga senang dalam hal menyedikitkan tidur, ini karena kebiasaan pewayangan sampai dengan larut malam bahkan hingga menjelang subuh. Ajaran Islam juga menganjurkan untuk menyedikitkan tidur dengan cara mendekatkan diri kepada Allah melalui dzikir dan melaksanakan shalat malam.

Zakat merupakan Langkah selanjutnya, dalam hal ini zakat dapat

⁸⁶ Samidi Khalim, Shalat Dalam Tradisi Islam Kejawen, Jurnal Sabda, 2011, hlm 5-7
Diakses pada tanggal 12 April 2021 Pukul 12.30 WIB
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/download/13277/10061>

⁸⁷ Supadjar, *Nawangsari*, hlm. 207

dikatakan mensucikan diri melalui harta yang dimiliki dengan memberikan secara cuma-cuma terhadap orang lain. Zakat disebut juga sebagai pelengkap dari fase pembuktian sebelumnya yaitu puasa.

Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai Ibadah dalam buku Nawangsari sesuai dengan Rukun Islam yang meliputi :

- a. Syahadatain
- b. Shalat
- c. Puasa
- d. Zakat
- e. Haji

C. Implementasi Pendidikan Islam dalam Buku *Nawangsari*

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.⁸⁸

Pendidikan Agama Islam suatu pelajaran yang mempunyai misi merubah manusia menjadi religius dekat dengan sang pencipta, mempunyai aqidah yang kuat, dan mempunyai akhlak yang baik untuk melahirkan generasi yang bertakwa.

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu transfer ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik untuk membentuk peserta didik mempunyai iman yang kuat serta bertakwa kepada Allah SWT, tugas pendidik juga menanamkan budi pekerti yang baik sehingga mampu menghasilkan peserta didik yang berakhlak mulia dan menjadi manusia yang baik.

Jadi, pembelajaran PAI adalah proses interaktif yang berlangsung antara pendidik dan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan meyakini, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam.

⁸⁸ Prof. Dr. Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia : 2005), hlm. 21

Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam buku *NawangSari Butir - Butir Renungan Agama Spiritualitas Budaya* pendidikan Agama Islam dimulai dari penanaman nilai Akidah melalui pendidikan Tauhid. Pendidikan tauhid ialah pemberian bimbingan kepada anak didik agar ia memiliki jiwa tauhid yang kuat dan mantap dan memiliki tauhid yang baik dan benar. Penanaman Tauhid yang logis tidak akan membuat penyimpangan dimasa yang akan datang.

Setelah penanaman tauhid yang kuat maka langkah berikutnya yaitu membentuk kecintaan diri terhadap Allah SWT. Seorang peserta didik yang sudah mengenal Allah dengan kecintaanya maka akan secara sadar melakukan segala sesuatu perbuatan sesuai aturan awal dari Akidah dan perbuatan kebaikan seperti inilah disebut dengan Akhlak Mulia.

Selanjutnya yakni tahapan aktualisasi dari pendidikan tauhid dan Akhlak mulia yaitu dengan pelaksanaan ibadah. Ibadah sebagai wujud dari adanya Akidah dalam diri yang diperlihatkan melalui Akhlak mulia dan diyakinkan dengan adanya serangkaian bentuk syariat yang merujuk dengan keberadaan Tuhan semesta Alam.

Sehingga dari sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang serangkai baik dari segi Akidah, Akhlak dan Ibadah, tanpa salah satunya maka akan pincang dan tidak sempurna.

Pendidikan Agama Islam di Implementasikan juga bukan semata hanya mengenalkan Agama saja melainkan cara bertuhan juga diajarkan dengan rinci, selain itu dalam implementasi ini juga memiliki tujuan yang akan dicapai dalam pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang mengabdikan kepada Allah, cerdas, terampil, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakat guna tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan Pendidikan Agama Islam tidak hanya menyangkut masalah keakhiratan akan tetapi juga masalah-masalah yang berkaitan dengan keduniawian. Dengan adanya keterpaduan ini, pada akhirnya dapat membentuk manusia sempurna (*insan kamil*) yang mampu melaksanakan

tugasnya baik sebagai seorang *Abdullah* maupun *Khalifatullah*.⁸⁹

Peran *Khalifatullah* menjalankan tugasnya dalam buku *Nawang Sari Butir - Butir Renungan Agama Spiritualitas Budaya* memiliki syarat -syarat tertentu yaitu:

*“Seluruh nama-nama segala benda, yang karena penamaan itu tenaga (malaikat) menjadi Sujud (sistematik), kecuali iblis yang enggan sujud karena tertutup kesombongan diri ke-aku-annya”*⁹⁰

Yang dimaksud “nama-nama” segala benda itu mencakup konsep, dan bahkan ilmu pengetahuan. Artinya syarat utama seorang *Khalifatullah* haruslah memiliki ilmu pengetahuan yang sangat luas, karena ilmu pengetahuan merupakan jembatan penghubung antara ketidak tahuan menjadi suatu pemahaman. Orang yang memiliki ilmu pengetahuan maka akan dengan mudah membedakan antara kebenaran dan kebatilan sehingga mempermudah jalan menuju surganya Allah.

Selanjutnya adalah perintah agar seluruh malaikat sujud, dalam Al-Qur’an banyak sekali ayat yang menceritakan terkait perintah sujudnya malaikat karena berhubungan dengan penciptaan Adam As salah satunya yaitu Surat Sad ayat 71-74:

فِيهِ وَنَفَخْتُ سَوْئَتَهُ فَإِذَا # طِينٍ مِنْ بَشَرًا خَالِقٌ إِنِّي لِلْمَلَائِكَةِ رَبُّكَ قَالَ إِذْ
اسْتَكْبَرَ إِبْلِيسَ إِلَّا # أَجْمَعُونَ كُلُّهُمْ الْمَلَائِكَةُ فَسَجَدَ # سَاجِدِينَ لَهُ فَفَعُوا رُوحِي مِنْ
الْكَافِرِينَ مِنْ وَكَانَ

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah". Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan) Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya". Lalu seluruh malaikat itu bersujud semuanya. kecuali iblis; dia menyombongkan diri dan adalah dia termasuk orang-orang yang kafir. (QS. Sad ayat 71-74)⁹¹

Dalam kutipan ayat diatas ditengkan bahwa kesempurnaan itu

⁸⁹ Syamsul Huda Rohmadi, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Araska, 2012), hlm. 148-149

⁹⁰ Supadjar, *Nawang Sari*, hlm. 105

⁹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 616

terbentuk manakala “nama-nama” sudah terhubung dengan “*Nama-nama-Nya*”. *Asmaul Husna*. Dari hal ini dapat di artikan bahwa “jika “aku” berdiri maka semuanya sujud kepada Ku, kecuali “aku”. Hal ini mengingatkan bahwa Allah memiliki sifat berbeda dengan Makhluaknya, selain menunjukkan kebesaran-Nya Allah juga menjadikan aku yang sujud menjadi sebuah tujuan Pendidikan.

Point terakhir adalah keengganan Iblis untuk sujud terhadap Adam As karena kesombongannya. Dalam hal ini adanya factor kegagalan iblis dalam memaahami perintah Allah karena merasa superioritas sebab penciptaannya dari api sedangkan Adam dari tanah liat. Padahal yang diwajibkan Allah untuk di Sujud adalah Adam dengan manifestasi Ketuhanan bukaanlah Adam *Himself*. Artinya tetap saja sujud terhadap Allah. Kesalahan pemahaman ini yang membuat semuanya menjadi fatal, sehingga menyebabkan terusirnya Iblis dari tempat yang paling membahagian yaitu surganya Allah.

Selanjutnya diterangkan oleh Ki Kusumowicitro dalam buku *Nawang Sari Butir - Butir Renungan Agama Spiritualitas Budaya pendidikan Agama Islam* bahwa supaya mencapai syarat-syarat diatas maka ada tiga hal yang harus diupayaka, yakni: “*Netepi Pranataning Jagad, Netepi Wajibing Urip, dan Kulina meneng*” Artinya: menaati ketertiban alam, mengikuti kewajiban hidup serta membiasakan diri untuk diam atau tenang.⁹² Penjelasan lebih lanjut diuraikan oleh Soejonoredjo yaitu sebagai berikut:

*Benere wong urip, eling marang uripe
Lupute wong urip, lali marang uripe
Benere wong lali, ngudi kawuruh kasunyatan
Lupute wong lali, lumuh ngudi kawuruh kasunyatan
Wajibe wong urip, rumrkso ing uripe
Inane wong urip, ora rumrkso ing uripe
Asalining pangudi, rumaksa asalining lumuh tan rumasa
Dadi wajib pecak pisan, wong urip kudu rumeksa kawula
(Soejonoredjo)⁹³*

⁹² Supadjar, *Nawangsari*, hlm. 69

⁹³ Supadjar, *Nawangsari*, hlm. 70

Jadi, manusia akan menjadi seorang *Khalifatullah* apa bila dirinya selalu mengoreksi atas apa yang dilakukan dan diucapkannya, sehingga banyangan Tuhan tidak akan terputus bahkan mencapai kualitas “Pramana”.

Ketika rasa- perasaan belum jernih adalah rasa perasaan itu dianggap pribadi oleh si rasa – perasa. Artinya si rasa – perasa. Mengaku-aku supaya dianggap aku. Jadai rasa – perasaan itu ternyata memang tidak bisa melihat yang meliputinya. Jadi dalam perbuatan merasa, bahkan menghalang-halangi. Karenanya dapatnya manusia melihat yang meliputinya, tidak ada jalan lain kecuali merasa yaitu rasa perasaan Kembali kepada yang meliputi (pribadi). Apabila sudah tidak terhalang daya rasa-perasaan, maka hanya pribadi yang ada, disitulah baru tahu terhadap Ia, yaitu mmiliki rasa-persaan, bukan rasa perasaan yang dipunyai.⁹⁴

Dari uraian kutipan diatas maka dapat dikatakan bahwasannya rasa-persaan itu akan Kembali kepada jalan Tuhan, Ketika kita menajamkan rsa-perasaan maka sama saja kita sedang berikhtiar dalam mendekati diri terhadap Tuhan, artinya seorang *Khalifatullah* dalam menjalankan tugasnya maka haruslah mengedepankan rasa-perasaan untuk mencapai tujuan utama yaitu kedekatan diri dengan Allah.

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya kunci Implementasi Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan Tujuannya yaitu mengedepankan semuanya karena Allah, baik Ilmu pengetahuan, harta benda, rasa-perasaan, perintah, dan juga larangan. Ketika semuanya sudah dilandaskan atas nama Allah maka akan dengan mudah kita mencapai tujuan akhirnya yaitu kebenaran yang mengantarkan kepada surganya Allah.

Tidak ada kata lain selain kebahagiaan yang melimpah Ketika seseorang mendapatkan apa yang telah diimpikannya bahkan menjadi ladang perebutan antar sesama umat. Oleh sebab itu Ketika manusia mengetahui kunci utama tersebut hendaknya menggerakannya dengan berbagai macam aktivitas yang dianjurkan agar kunci terbetuk bergerak dan membuka pintu yang dinanti semua umat yaitu pitu surga.

⁹⁴ Supadjar, *Nawang Sari*, hlm. 70-71

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan penulis, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa Pemikiran Prof. Dr. Damardjati Supadjar dalam Buku *Nawang Sari* mengandung Pemikiran terkait Pendidikan Islam yang menjadikan manusia dapat meningkatkan spiritualitas dalam dirinya. Berikut pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam Buku *Nawang Sari* antara lain:

1. Akidah
 - a. Ikhlas terhadap Allah SWT
 - b. Menghidupkan Kalbu dan menjadikannya *latif* sehingga selalu tergetar ketika mendengarkan Sabda-Nya
 - c. Selalu menghindarkan diri dari kemusyrikan, yaitu dengan tidak memercayai adanya kekuatan lain selain dari Allah SWT.
 - d. Selalu meningkatkan ketaatan kepada Allah SWT dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangannya.
2. Akhlak
 - a. Sifat *Dewa Endra* yaitu suka mengajarkan kepada siapapun dengan keras dan disiplin tetapi penuh dengan kesabaran.
 - b. Sifat *Dewa Yama Wicaksuh* yaitu benci terhadap kejahatan dan mencari penjahat sampai ketemu untuk dipidana kejahatannya, tetapi jika penjahat tersebut bertaubat maka akan dimaafkan lahir batin.
 - c. Sifat *Dewa Surya* yaitu mengumpulkan harta benda dan uang yang halal, sangat hemat serta tidak kikir.
 - d. Sifat *Dewa Candra* yaitu pandai olah asmara
 - e. Sifat *Dewa Bayu* yaitu rajin dan tekun bekerja dan benci terhadap pemalas
 - f. Sifat *Dewa Wisnu* yaitu suka bermati raga untuk mendekatkan diri kepada Yang

- g. Sifat *Dewa Brama* yaitu keras terhadap musuh serta selalu siap siaga menjaga wilayahnya dari serangan musuh
- h. Sifat *Dewa Baruna* yaitu bersifat ksatria yang gemar dalam mencari ilmu dan mencintai

3. Ibadah

Keseuaian dengan pelaksanaan Rukun Islam yaitu :

- a. Syahadat
- b. Shalat
- c. Puasa
- d. Zakat
- e. Haji

B. Saran

Setelah melakukan pengkajian terhadap Buku Nawangsari Karya Prof. Dr. Damardjati Supadjar peneliti dapat menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pendidik yang ingin menggunakan media yang menarik dalam pelaksanaan proses pembelajaran maka pembelajaran melalui buku filsafat seperti ini dapat menjadi salah satu referensi sehingga memacu siswa dalam berfikir logis.
2. Bagi pecinta Filsafat dan pemikiran Jawa-kontemporer, Buku ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi karena berisikan berbagai macam pemikiran barat yang dipadukan dengan pemikiran Jawa sehingga menjadi suatu kebudayaan baru yang menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Ahmad, Jumal. 2018. *Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)*. Jakarta: UIN Syarif hidayatullah.
- Ahmadi, Abu & Salimi, Noor. 2008. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Kadiri, Chairil Anam. 2012. *8 Langkah Menuju Ma'rifatullah*. Jakarta: Amzah.
- Amin, Samsul Munir. 2007. *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*. Jakarta: Amzah.
- Amrulloh, Achmad. 2018. "Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Buku Kumpulan Cerpen Lukisan Kaligrafi Karya KH. A. Mustofa Bisri". Skripsi, Salatiga: IAIN Salatiga.
- Bukhari, Imam, Al-Bukhari, Shahih. 2010. Jakarta: Pustaka As-Sunnah.
- Fauzan, Muhammad. 2009. "Pandangan Kejawen tentang Tuhan menurut Damardjati Supadjar". Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.
- <http://ugm.ac.id/id/berita/8854-mengenang.pemikiran.prof.damardjati>, diakses pada tanggal 23 Agustus 2021 Pukul 14.23 WIB.
- Huda, Syamsul Rohmadi. 2012. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Araska, 2012.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma
- Kaelany. 2005. *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mappasiara. 2018. *Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup, dan Epistemologinya)*, Volume VII No. 1. Diakses pada tanggal 3 November 2020, Pukul 12.30 WIB. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/view/4940>.
- Muhaimin. *Renungan Keagamaan dan Zikir Kontekstual (Suplemen Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Perguruan Tinggi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mukni'ah. 2011. *Materi Pendidikan Agama Islam (Untuk Perguruan Tinggi Umum)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Nata, Abuddin. 2012. *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nawangarsi, Damardjati. 2002. *Butir-Butir Renungan Spiritualitas Budaya*. Fajar Pustaka Baru.
- Ningsih, Tutuk. 2014. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: STAIN PRESS.
- Niswah, Anissatun. 2018. "Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual dalam Buku *Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy*". Skripsi, Salatiga: IAIN Salatiga.
- Nur, Hidayah Wiwin. 2020. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku "Stop Pacaran, Ayo Nikah" Karya Hamidulloh Ibda*. Citra Ilmu, Edisi 31, Vol. XVI.
- Nurhasanah. 2019. "Nilai-nilai Islam dalam Adat Istiadat Masyarakat Rejang", Bengkulu: Vol. 4, No. 2.
- Prodjodikoro, Suyatno. 1991. *Aqidah Islamiyyah dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1991.
- Prof. Dr. Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Riduwan. 2011. *Belajar Mudah Penelitian: Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta
- Roqib, Moh. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang.
- Santoso, Heri. 2010. *Berfilsafat Ala Prof. Dr. Damardjati Supadjar* Yogyakarta: Pustaka Resmedia.
- Simuh. *Mistis Islam Kejawen, dan Perkembangannya dalam Islam*.
- Supadjar, Damardjati. 2016. *Hakikat Manusia (Tinjauan Filosofis)*. UNISIA.
- Supadjar, Damardjati. 2001. *Mawas Diri, Dari Diri yang Tanggal, Ke Diri yang "Terdaftar, Diakui, Disamakan" yakni Diri yang Terus Terang dan Terang Terus*. Yogyakarta: Philosophy Press.
- Supadjar, Damardjati. 2003. *Filsafat Ketuhanan*. Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Supadjar, Damardjati. 2005. *Wulang Wuruk Jawa: Mutiara Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Penerbit Dammar-Jati.

- Supadjar, Damardjati. Filsafat. 2003. *Ketuhanan Menurut Alfred North Whitehead*. Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Supadjar, Damardjati. *Mawas Diri: Dari "Diri" Yang Tanggal, Ke Diri Yang "Terdaftar, Diakui, Disamakan" Yakni Diri Yang Terus Terang & Terang Terus*.
- Susetya, Wawan. 2016. *Pemimpin Masa Kini dan Budaya Jawa*. Jakarta, Gramedia.
- Syarbini, Amirullah & Gunawan, Heri. 2014. *Mencetak Anak Hebat*. Jakarta: Gramedia, 2014
- Triono, Al Fata, M. 2015. *Manifestasi Budaya Dalam Pendidikan Islam Membangun Intelektualisme Budaya dengan NilaiNilai Pendidikan Islam*. Epistemé, Vol. 10, No. 2.
- Zahri, H.A. 2019. *Pokok-Pokok Akidah Yang Benar*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Zakiah, Qiqi Yulianti & Rusdiana. 2014. *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Putaka Setia.
- Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Zuhairini. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UIN Press.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Tri Faturakhman
NIM : 1717402169
Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 7 Mei 1998
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat Rumah :Desa Kedungwuluh Lor RT 01/01 Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas
Email : trifatur74@gmail.com
Nama Ayah : Sukirno
Nama Ibu : Faozah

B. Riwayat Pendidikan

1. MI Muhammadiyah Kedungwuluh Lor, 2010
2. SMP N 02 Patikraja, 2013
3. SMA N 01 Patikraja, 2016
4. UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2022